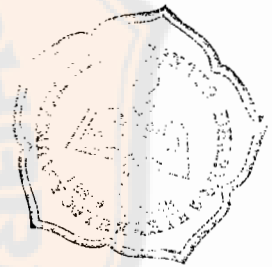
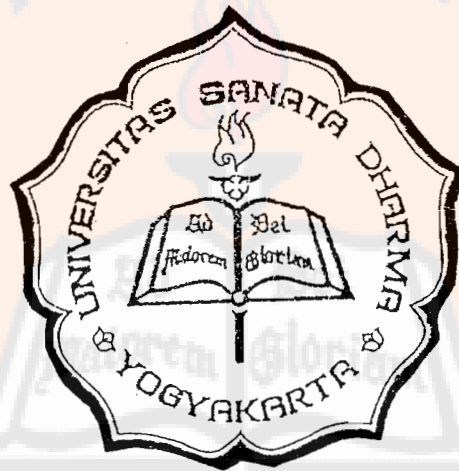


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SEJARAH BERDIRINYA PAROKI HATI KUDUS YESUS GANJURAN
INKULTURASI SEBAGAI LANDASAN TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA
PAROKI HATI KUDUS YESUS GANJURAN YOGYAKARTA

S K R I P S I

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Sejarah*



Disusun oleh:
Lucia Esti Elihami
NIM: 89 214 059
NIRM: 890052010604120051

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1995

S K R I P S I

SEJARAH BERDIRINYA PAROKI HATI KUDUS YESUS GANJURAN
INKULTURASI SEBAGAI LANDASAN TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA
PAROKI HATI KUDUS YESUS GANJURAN YOGYAKARTA

Disusun oleh:

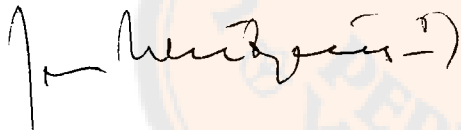
Lucia Esti Elihami

NIM: 89 214 059

NIRM: 890052010604120051

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



(Dr. Jan Weitjens, S.J.)

Tanggal 2 Maret 1995

Pembimbing II



(Drs. J.B. Dwijo Atmoko, S.J.)

Tanggal 7 Maret 1995

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SEJARAH BERDIRINYA PAROKI HATI KUDUS YESUS GANJURAN
INKULTURASI SEBAGAI LANDASAN TUMBUH DAN BERKEMBANGNYA
PAROKI HATI KUDUS YESUS GANJURAN YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Lucia Esti Elihami

NIM: 89 214 059

NIRM: 890052010604120051

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji
pada tanggal 18 Maret 1995
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

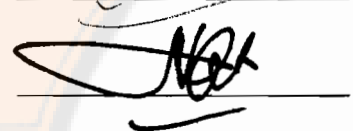

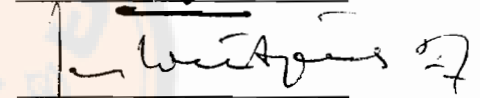
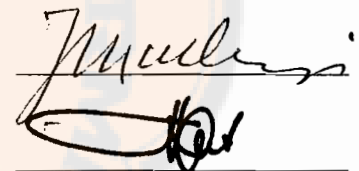
Susunan Panitia penguji:

Ketua : Drs. J. Markiswo
Sekretaris : Drs. A.K. Wiharyanto
Anggota : Dr. Jan Weitjens, S.J.

Drs. J.B. Dwijo Atmoko, S.J.

Drs. A.K. Wiharyanto

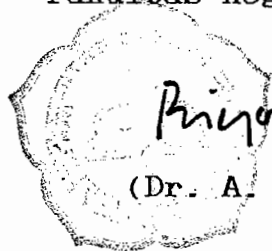
Tanda tangan



Yogyakarta, 27 Maret 1995

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

D E K A N



Priyono Marwan

(Dr. A. Priyono Marwan, S.J.)



*Dipersembahkan
Kepada Ayah-Ibu dan Kakak-kakak
yang telah banyak memberi bagi hidupku
serta kepada siapa saja
yang mencari kebenaran dengan sepenuh hati*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa, karena berkat rahmat Kasih-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semua ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Romo Dr. A. Priyono Marwan, S.J., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
2. Bapak Drs. J. Markiswo, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
3. Bapak Drs. A.K. Wiharyanto, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
4. Romo Dr. Jan Weitjens, S.J., Pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini.
5. Romo Drs. J.B. Dwijo Atmoko, S.J., Pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini.
6. Romo A. Wignyomartoyo, Pr., yang telah membantu menerjemahkan sumber-sumber berbahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.
7. Ibu M.T. Stuyt-Schmutzer yang telah memberikan data-data dari kepustakaan pribadi keluarga Schmutzer.
8. Para narasumber di Ganjuran, terutama Romo G. Utomo, Pr., Bapak Sosrosumarto, Bapak Reksosudarmo dan pribadi-pribadi lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
9. Pihak perpustakaan Kolese Santo Ignasius Kotabaru dan perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tentu saja masih banyak pihak-pihak lain yang turut membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini. Kepada mereka saya juga menghaturkan rasa terima kasih saya yang tak terhingga.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih mengandung beberapa kelemahan. Oleh karena itu segala sumbang saran dari pembaca akan saya terima dengan senang hati. Saya percaya semua itu akan sangat membantu saya untuk semakin meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan diri saya.

Akhirul kalam, saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Maret 1995

Lucia Esti Elihami



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
I.4 Metodologi	9
I.5 Sumber Penulisan	11
BAB II. KAJIAN TEORI	14
II.1 Sejarah	14
II.2 Paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran	16
II.3 Inkulturasi	19
II.4 Peranan Sosial Agama dan Peranan Inkulturasi	22
BAB III. SEJARAH BERDIRINYA PAROKI HATI KUDUS YESUS GANJURAN	26
III.1 Keluarga Schmutzer dan Pabrik Gula Gondang Lipuro	26
III.2 Pendekatan Sosial-budaya	38
III.3 Awal Berdiri dan Berkembangnya Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran	52

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV. INKULTURASI DAN BERKEMBANGNYA GEREJA HATI	
KUDUS YESUS GANJURAN	57
IV.1 Keluarga Schmutzer dan Kebudayaan Jawa	57
IV.2 Karya-karya Inkulturasi Keluarga Schmutzer	62
IV.3 Candi Hati Kudus Yesus sebagai Puncak Karya Inkulturasi Keluarga Schmutzer ..	73
IV.4 Candi Ganjuran dan Penafsiran atas Makna yang Dikandungnya	81
IV.5 Inkulturasi dan Perkembangan Umat	86
BAB V. KESIMPULAN	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Gambar-gambar	99
2. Dokumen Persembahan Keluarga Schmutzer yang diletakkan di candi	106
3. Statistik Keuskupan Agung Semarang tahun 1992	108
4. Wawancara-wawancara	109
5. Kesepakatan Kerja antara Direksi PG Gondang Lipoero dengan S.B. Tjipto Oetomo	112

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A B S T R A K

Skripsi ini adalah sebuah studi pustaka yang meneliti sejarah berdirinya paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran Yogyakarta. Penelitian difokuskan pada penyelidikan tentang peranan keluarga Schmutzer, sebuah keluarga misionaris atau penyebar agama, yang menyebarkan agama Katolik di daerah Ganjuran pada tahun 1912-1934.

Penelitian ini terutama bertujuan untuk memberikan gambaran proses kronologis berdirinya paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran. Dalam penggambaran tersebut diselidiki faktor-faktor apa saja yang berperan dalam proses terbentuknya paroki Ganjuran, terutama faktor peranan keluarga Schmutzer dengan pendekatan inkulturasinya. Hasil penyelidikan tersebut diharapkan dapat berguna bagi Gereja dan umat Katolik, khususnya umat Katolik di Ganjuran, untuk bercermin pada sejarah masa lampau dan mengambil hal-hal positif yang mungkin berguna untuk diterapkan pada masa kini.

Dari hasil penelitian didapati bahwa kurun waktu sampai dengan tahun 1934 merupakan saat di mana jumlah umat Katolik di Ganjuran meningkat dengan pesat. Inkulturasi yang dilakukan keluarga Schmutzer, baik melalui karya-karya sosial maupun budaya yang mereka hasilkan, terbukti menarik penduduk Ganjuran untuk menjadi penganut agama Katolik. Karya-karya sosial menarik bagi penduduk karena karya-karya tersebut secara nyata mengangkat mereka dari kemiskinan dan keterbelakangan. Sedangkan karya-karya budaya Schmutzer mengesankan bagi penduduk karena mengangkat harkat dan martabat penduduk dan melestarikan kesinambungan budaya Jawa penduduk. Gabungan kedua hal tersebut menciptakan citra positif bagi agama Katolik di mata penduduk Ganjuran dan menarik mereka ke dalam agama Katolik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gereja Katolik di Indonesia dewasa ini telah menjadi bagian integral dari bangsa Indonesia. Ajaran-ajaran Gereja Katolik telah dapat diterima sebagai ajaran universal yang tidak melekat pada suatu bangsa atau kebudayaan tertentu. Ajaran-ajaran tersebut telah dapat berintegrasi dengan baik dengan kebudayaan Indonesia. Begitu pula umat Katolik Indonesia telah dapat ikut ambil bagian dengan wajar dalam seluruh bidang kehidupan di Indonesia. Sebagian orang Katolik bahkan dapat menduduki jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan negara Indonesia.

Integrasi yang baik antara Gereja Katolik dengan bangsa Indonesia itu sebagian besarnya disebabkan oleh budaya bangsa Indonesia sendiri yang relatif terbuka terhadap pengaruh-pengaruh baru. Walaupun demikian tidak dapat diabaikan pula peranan para misionaris atau para penyebar agama, baik awam maupun imam, yang telah dapat membaca situasi ini dan memanfaatkannya dengan baik. Sejarah mencatat bahwa berkat usaha para misionaris semenjak abad ketujuh ajaran Katolik telah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dikenal di Indonesia dan dianut oleh sejumlah penduduk Indonesia.¹

Adanya kerjasama imam dan umat Katolik biasa dalam menyebarkan agama Katolik di Jawa Tengah sudah kelihatan semenjak kehadiran imam-imam misionaris pertama di Jawa Tengah.² Di Jawa Tengah, seperti juga di daerah-daerah lainnya di seluruh Hindia Belanda, kerjasama misionaris imam dan penduduk-penduduk pertama yang mau menjadi pengikut agama Katolik ini begitu penting karena kehadiran para imam misionaris Katolik tidak begitu disenangi para pejabat pemerintah Hindia Belanda yang mayoritas memeluk agama Kristen Protestan. Dengan adanya ketidaksenangan dari pemerintah Hindia Belanda tersebut, tanpa bantuan misionaris awam mustahil agama Katolik dapat disebarluaskan kepada penduduk Indonesia yang hidup terpencar-pencar dalam wilayah yang luas.

Salah satu contoh paling bagus dari kerjasama Imam-awam dalam menyebarkan agama Katolik dapat kita saksikan dalam karya kerasulan Pater van Lith, SJ. Pater van Lith memulai usaha kerasulannya dengan

¹Lihat Y. Bakker, SJ., Umat Katolik Perintis di Indonesia, dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 1*, Ende: Percetakan Arnoldus (Dokpen KWI), 1974, hal. 19 dst.

²Jan Weitjens, S.J., Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 3b*, Ende: Percetakan Arnoldus (Dokpen KWI), 1972, hal. 844.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

membuka lembaga pendidikan calon guru. Beliau berpandangan bahwa guru adalah tokoh yang paling tepat untuk menaburkan benih agama Katolik. Oleh karena itu pada tahun 1905 Pater van Lith mendirikan Opleiding-school voor Hulponderwijzers atau Sekolah Pendidikan Guru Bantu.³ Dengan didirikannya sekolah tersebut dimulailah pendidikan guru di Kolese Xaverius Muntilan yang kemudian terkenal dengan sebutan Sekolah Guru Muntilan itu. Van Lith kemudian masih mengusahakan juga didirikannya sekolah guru untuk puteri di Mendut.

Sejarah di kemudian hari membuktikan bahwa para murid eks-Muntilan dan Mendut ini menjadi motor utama penyebar agama Katolik di Jawa Tengah dan Yogyakarta serta di seluruh Indonesia. Selama masih bersekolah mereka mengajak saudara-saudara, para orang tua dan tetangga-tetangga mereka untuk mengenal agama Katolik melalui teladan hidup Katolik mereka sehari-hari. Setelah lulus dari sekolah guru Muntilan mereka menyebar ke segala penjuru untuk mengajar dan sekaligus menyebarkan benih agama Katolik. Di mana-mana para tamatan Muntilan dan Mendut menjadi misionaris awam dan batu loncatan bagi para misionaris imam untuk mengadakan pendekatan dengan penduduk setempat.

³G. Moedjanto dan A.M. Djuliati Surojo, *Garis-garis Besar Sejarah Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 26.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Secara umum dapatlah dikatakan bahwa perkembangan agama Katolik di Indonesia berlangsung melalui jerih payah para imam misionaris dan para rasul awam yang berhasil mereka bina. Peranan awam dalam karya misioner di Jawa Tengah tampak jelas dalam diri para lulusan sekolah guru Muntilan. Selain peranan awam via pendidikan melalui tangan para guru eks-Muntilan, banyak pula awam non-guru yang aktif ambil bagian dalam menyebarkan agama Katolik di Indonesia. Yang patut dicatat dari antara mereka adalah keluarga Schmutzer di Yogyakarta, tepatnya di Ganjuran.

Keluarga Schmutzer adalah pemilik pabrik gula Gondang Lipuro di Ganjuran, 18 kilometer sebelah selatan Yogyakarta. Keluarga ini merupakan keluarga Katolik saleh yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial-politik, termasuk kegiatan menyebarkan agama Katolik melalui hidup dan karya-karya mereka. Tak kurang dari Pater Henri van Driessche, SJ, pastor pertama untuk penduduk pribumi di Yogyakarta dan sekitarnya, pernah merasakan kebaikan hati keluarga Schmutzer yang memberinya sebuah mobil untuk memperlancar kerja kerasulan beliau.⁴ Keluarga ini juga mendirikan rumah sakit St. Elisabeth di Ganjuran dan

⁴Jan Weitjens, SJ., Sejarah Gereja Katolik di Wilayah Keuskupan Agung Semarang dalam Sejarah Gereja Katolik Indonesia 3b, Ende: Percetakan Arnoldus (Dokpen KWI), 1972, hal. 862.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

aktif dalam kepengurusan yayasan rumah sakit Panti Rapih di Yogyakarta.

Keluarga Schmutzer adalah keluarga Belanda. Mereka juga keluarga yang sangat terpelajar, senang berorganisasi, dan pengusaha yang cukup besar. Bagaimana mungkin keluarga yang telah banyak disibukkan dengan urusan-urusan duniawi itu tertarik menyebarkan agama Katolik di kalangan kaum pribumi Indonesia? Akan sangatlah menarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peranan keluarga Schmutzer dalam menyebarkan iman Katolik di Ganjuran dan sekitarnya.

Salah satu hal yang mencolok dari kegiatan kerajinan keluarga Schmutzer adalah pendekatan yang mereka pergunakan. Dalam menyebarkan agama Katolik keluarga Schmutzer tidak melulu menekankan pelajaran-pelajaran agama formal, tetapi lebih melalui teladan hidup mereka yang penuh kasih dan berani memperjuangkan pembangunan sosial dan budaya masyarakat setempat. Dalam rangka membangun budaya masyarakat setempat, keluarga Schmutzer bahkan sampai berani mencoba menggunakan lambang-lambang budaya lokal untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Katolik. Hal ini menarik untuk diselidiki lebih lanjut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian sejarah tentang proses berdiri atau terbentuknya suatu badan atau suatu kelompok selalu menyangkut banyak aspek. Tidak mungkinlah seorang peneliti sejarah menyelidiki semua aspek yang berhubungan dengan berdirinya suatu kerajaan, misalnya. Keterbatasan sang peneliti akan merintang hal ini. Walaupun demikian seorang peneliti harus berusaha menyelidiki sebanyak mungkin aspek yang berkaitan dengan fokus studinya.

Untuk mempersempit dan mengintensifkan studi, dalam penelitian sejarah harus dibatasi minimal aspek ruang dan aspek waktu dari obyek penelitian. Begitu pula dalam penelitian ini, dari segi lokal peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian pada daerah yang disebut sebagai Paroki Ganjuran. Paroki Ganjuran meliputi stasi-stasi Kaligondang, Susteran, Lipuro, Mulyodadi, Karangmojo, Caben, Banjarwaru, Gilangharjo, Sidomulyo, Kretek, Pundong dan Gunturgeni.⁵ Dari segi temporal, penelitian akan dibatasi pada periode 1912-1934. Pada periode inilah keluarga Schmutzer menguasai pabrik gula Gondang Lipuro dan melakukan kegiatan-kegiatan kerasulan mereka di Ganjuran.

⁵Lihat "*Buku Peringatan 50 th Gereja Katolik Hati Kudus Ganjuran*", hal. 32. ; Walaupun pada awal berdirinya Gereja Ganjuran belum seluas ini, stasi-stasi ini dapat dianggap tumbuh dan berkembang dari sumber yang sama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari segi tema, penelitian ini akan dititik-beratkan pada segi inkulturasi dari proses berdirinya paroki Ganjuran. Secara konkrit penelitian ini akan menyelidiki peranan keluarga Schmutzer dengan pendekatan sosial-budaya mereka dalam proses tumbuh dan berkembangnya paroki Ganjuran.

Pada garis besarnya penelitian ini akan mencari jawab atas pertanyaan: Bagaimanakah sejarah berdirinya paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran, dan faktor-faktor apakah yang mendukung berdirinya paroki tersebut? Secara terinci penelitian ini hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan:

- I.2.1 Bagaimanakah proses kronologis berdirinya paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran?
- I.2.2 Faktor-faktor apakah yang mendukung berdirinya paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran?
- I.2.3 Bagaimanakah peran keluarga Schmutzer dalam proses berdirinya cikal-bakal paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran?
- I.2.4 Bagaimanakah peran pendekatan sosial-budaya yang dilaksanakan keluarga Schmutzer dalam proses berdirinya paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran?

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran proses kronologis berdirinya paroki

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hati Kudus Yesus Ganjuran. Dalam penggambaran tersebut akan dicoba untuk diuraikan faktor-faktor apa saja yang berperan dalam proses terbentuknya paroki tersebut. Salah satu faktor penentu dalam proses berdirinya paroki Ganjuran adalah faktor keluarga Schmutzer. Oleh karena itu penelitian ini akan mencoba menyelidiki dan kemudian menggambarkan peran keluarga ini dalam proses tersebut di atas. Tetapi di atas segalanya penelitian ini akan dititikberatkan pada usaha menyajikan gambaran peranan pendekatan sosial-budaya yang dilaksanakan keluarga Schmutzer dalam menyebarluaskan agama Katolik pada keseluruhan sejarah berdirinya paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran.

Sebenarnya apakah manfaat penelitian sejarah dan tulisan-tulisan sejarah pada umumnya? Secara umum dapatlah dikatakan bahwa karya-karya sejarah dapat membantu kita untuk mengenal masa lalu kita. Pengenalan masa lalu akan sangat membantu kita dalam usaha mengenali jati diri kita.⁶ Selain membantu untuk lebih memahami jati diri, pemahaman masa lalu juga bisa membantu kita untuk belajar dari kesalahan yang pernah dibuat di masa lalu. Dengan memahami masa lalu berikut segala kesalahan yang pernah diperbuat, kita tentunya tidak akan mengulangi kesalahan serupa. Di samping itu,

⁶G. Moedjanto dan A.M. Djuliaty Surojo, *op.cit.*, hal. 13.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berbagai informasi tentang masa lalu dapat memberi inspirasi dan hikmah bagi kita untuk mengusahakan sesuatu yang lebih baik dari yang sudah dicapai para pendahulu kita.

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu bagi pendalaman iman umat Katolik di Indonesia dan terutama umat paroki Ganjuran. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan pengalaman menulis suatu karya ilmiah, sebagai puncak penerapan dari segala sesuatu yang pernah dipelajari peneliti selama kuliah di jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.

Selain manfaat praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan teoretis. Penelitian ini terutama diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk mengadakan penelitian-penelitian lebih lanjut dalam bidang sejarah gereja. Dan semoga saja penelitian ini, bersama penelitian-penelitian lain tentang sejarah gereja, dapat semakin memperkaya literatur sejarah gereja di Indonesia.

I.4 Metodologi

Sebagai penelitian sejarah, penelitian ini bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif. Untuk mencapai tujuan itu peneliti mengumpulkan data melalui:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I.4.1 Penelitian Lapangan

Di sini peneliti mendatangi tempat yang akan diteliti dan mencatat fakta-fakta obyektif yang terdapat di lapangan.

I.4.2 Penelitian Pustaka

Dalam penelitian pustaka peneliti mencari data-data tertulis dari buku, majalah, data statistik dan dokumen-dokumen lain yang bersangkutan dengan obyek penelitian.

I.4.3 Wawancara

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Dengan mengadakan wawancara ini diharapkan tradisi lisan yang berkembang seputar awal mula terbentuknya umat Katolik Ganjuran dapat dikumpulkan dan direkam secara permanen.

Data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi dan diverifikasi untuk membuang informasi-informasi yang tidak berkaitan, tidak dapat dipertanggungjawabkan dan berat sebelah. Untuk itu digunakan metode kritik eksternal dan kritik internal.⁷ Kritik eksternal akan mempertanyakan apakah setiap data yang diperoleh itu otentik/asli. Kemudian apabila data itu otentik, data itu harus diuji dengan kritik internal, apakah data

⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV. Rajawali, 1989, hal. 18.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut akurat dan relevan. Kritik internal akan menguji motif, keberatsebelahan, dan keterbatasan sumber data. Ini dapat dicapai dengan menyelidiki latar belakang sumber data.

Setelah dievaluasi data tersebut akan direkonstruksi secara sistematis dan obyektif dan ditempatkan dalam keseluruhan alur sejarah yang lebih besar. Dari rekonstruksi yang sistematis dan obyektif ini peneliti akan dapat memaparkan fakta historis yang otentik dan kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

I.5 Sumber Penulisan

Sumber-sumber tertulis tentang Ganjuran diperoleh dari majalah berbahasa Belanda St. Claverbond dan beberapa majalah lain yang banyak mengulas tentang misi Katolik di Hindia Belanda. Josef Schmutzer dan beberapa pastor Jesuit Belanda menulis tentang Ganjuran dalam beberapa terbitan majalah St. Claverbond. Josef Schmutzer sendiri pernah menulis secara khusus tentang budaya Jawa dalam buku *Europeanisme of Katholicisme*.⁸ Dalam buku ini Schmutzer membahas perlunya mengangkat budaya Jawa supaya agama Katolik bisa mengakar di tanah Jawa.

⁸Josef Schmutzer, Christelijke Javansche Kunst, dalam Josef Schmutzer, J.J. Ten Berge dan Y. Maas, *Europeanisme of Katholicisme*, Leuven: Xaveriana & De Gemeenschap Uitgevers Utrecht, 1929.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tulisan-tulisan yang termuat dalam majalah-majalah berbahasa Belanda sebagian besar didapatkan dari perpustakaan Kolese Santo Ignasius Yogyakarta. Beberapa catatan lepas tentang pabrik gula Ganjuran didapatkan dari Bapak Sosrosumarto, Bapak Reksosudarmo dan beberapa narasumber lainnya di Ganjuran. Sebagian besar dari antara mereka semasa kecil pernah mengalami era Schmutzer atau setidaknya sering mendengar tentang Schmutzer dari ayah dan kakak-kakak mereka yang bersekolah di sekolah pabrik atau bekerja di pabrik gula.

Beberapa catatan lain didapatkan juga dari arsip pribadi keluarga Schmutzer dan Pusat Arsip Katolik di Nijmegen atas kebaikan Nyonya Maria Theresia Stuyt-Schmutzer, putri Ir. Julius Schmutzer. Dalam hal ini Nyonya Stuyt-Schmutzer sangat berjasa karena beliau berbaik hati menyarikan beberapa hal tentang Ganjuran dari berbagai sumber dan menyampaikannya kepada peneliti melalui korespondensi yang dilakukan antara peneliti dan beliau. Semua bahan yang berbahasa Belanda kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Romo Antonius Wignyomartoyo, Pr.

Beberapa catatan tentang sejarah Ganjuran didapatkan pula dari "*Buku Peringatan 50 Th Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Ganjuran*" dan "*Buku Peringatan 8 Windu Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus*". Kedua buku tersebut

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

disusun dengan cukup bertanggungjawab oleh panitia peringatan 50 tahun dan 8 windu paroki Ganjuran, dengan bersumber pada tradisi lisan dan beberapa sumber tertulis. Beberapa informasi tambahan yang cukup penting didapatkan pula dari buku *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 1-4*, yang diterbitkan oleh MAWI (bagian Dokumentasi dan Penerangan Kantor Waligereja Indonesia), terutama jilid 3b dan jilid 4. Peneliti juga memanfaatkan tulisan Yakobus Hartono, seorang umat paroki Ganjuran, yang menulis *The Candi of the Most Sacred Heart of Jesus Christ in Ganjuran*. Dalam makalah lepas ini Hartono mengulas tentang arti dan fungsi candi Hati Kudus Yesus Ganjuran. Tidak ada kejelasan makalah ini ditulis dalam rangka apa.

Dalam menyusun skripsi ini peneliti memanfaatkan juga tradisi lisan. Pada awal tahun 1994 peneliti beberapa kali datang dan menginap di Ganjuran untuk mengadakan pengumpulan pendapat dan melihat dari dekat kehidupan umat paroki Ganjuran. Dari beberapa wawancara dengan umat setempat dan Romo paroki didapatkan beberapa bahan yang menarik dan berharga untuk penyusunan skripsi ini. Narasumber utama dari bahan-bahan tersebut adalah Romo G. Utomo, Pr, romo paroki Ganjuran yang juga kelahiran Ganjuran, Bapak Sosrosumarto dan Bapak Reksosudarmo, keduanya aktifis paroki.

BAB II
KAJIAN TEORI

II.1 Sejarah

Sejarah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah teori sejarah atau penulisan tentang proses sejarah. Dalam penelitian ini peneliti akan menyusun gambaran proses awal berdirinya paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran. Penggambaran proses awal berdirinya paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran tersebut akan tersusun dari data-data dan pandangan-pandangan fragmentaris tentang paroki bersangkutan yang dikumpulkan dari berbagai sumber.⁹

Penyusunan teori sejarah biasanya dibedakan menjadi dua macam, yakni penulisan sejarah naratif dan penulisan sejarah non-naratif.¹⁰ Sejarah naratif ingin membuat deskripsi tentang masa lampau dan merekonstruksi apa yang terjadi secara kronologis sehingga membentuk suatu cerita (narasi). Sementara itu

⁹F.R. Ankersmit, dalam bukunya *Refleksi tentang Sejarah, Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, (penerjemah: Dick Hartoko), Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 2, mendefinisikan teori sejarah sebagai penyusunan integral dari pandangan-pandangan fragmentaris atas peristiwa sejarah yang didekati dari sudut militer, politik, ekonomi, dll.

¹⁰Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1982, hal. 5 dst.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sejarah non-naratif adalah susunan cerita tentang masa lampau yang berpusat pada suatu masalah tertentu (problem-oriented). Dalam penulisan sejarah non-naratif suatu realitas sejarah ditinjau dari pelbagai dimensi dan kemudian dari tinjauan tersebut diambil beberapa fakta yang relevan dan diuraikan secara sistematis.

Teori sejarah yang akan dicoba direkonstruksi dari penelitian ini akan lebih bersifat non-naratif. Peneliti akan mencoba mencari hubungan antara pendekatan sosial-budaya yang dilakukan keluarga Schmutzer dan pengaruhnya terhadap perkembangan awal umat paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran. Secara khusus peneliti akan mencoba melihat apakah karya-karya inkulturasi yang dihasilkan Keluarga Schmutzer di Ganjuran benar-benar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jemaat Katolik di Ganjuran.

Untuk dapat sampai kepada rekonstruksi menyeluruh tentang proses awal berdirinya paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran peneliti akan mengumpulkan data-data tentang latar-belakang keluarga Schmutzer, riwayat pabrik gula Gondang Lipuro, karya-karya keluarga Schmutzer ketika mereka tinggal di Ganjuran dan pandangan-pandangan orang-orang yang mengalami jaman Schmutzer tentang keluarga tersebut serta karya-karyanya. Dari seluruh data-data tersebut akan diambil fakta-fakta yang relevan yang bisa mendukung hipotesis bahwa perkem-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bangan awal paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran sebagian besarnya didukung oleh karya-karya kerasulan keluarga Schmutzer dengan pendekatan inkulturasi yang mereka lakukan.

II.2 Paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran

Secara asal-usul katanya, menurut *Ensiklopedi Populer tentang Gereja*, kata **paroki** berasal dari bahasa Yunani **paroikia** yang artinya jemaat yang sedang berziarah atau sementara tinggal dalam pengasingan. Sejak abad ke-9 **paroki** berarti kelompok umat beriman, dengan gereja dan imam sendiri yang tinggal dalam wilayah yang merupakan bagian suatu keuskupan. Paroki dipimpin oleh seorang pastor kepala yang diangkat tetap oleh uskup dan bertanggungjawab kepada uskup.¹¹ Pengertian serupa juga dapat ditemukan dalam Konstitusi tentang Liturgi No.42. Dalam dokumen Konsili Vatikan II ini disebutkan bahwa **paroki** adalah kelompok-kelompok orang beriman, yang diatur secara setempat di bawah seorang gembala, yang mewakili uskup.¹²

¹¹A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Populer tentang Gereja, Dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius - Jakarta: Yayasan CLC, 1978, hal.185.

¹²Konstitusi tentang Liturgi Kudus No.42 dalam *Tonggak Sejarah Pedoman Arah, Dokumen Konsili Vatikan II*, (Penerjemah: J. Riberu) Jakarta: Dokpen MAWi, 1983, hal. 16.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari batasan di atas kiranya jelas bahwa **paroki** adalah kumpulan umat beriman Katolik yang berdomisili pada suatu kesatuan wilayah gerejani yang merupakan bagian dari keuskupan. Kesatuan wilayah gerejani ini dikepalai seorang imam yang merupakan wakil uskup. Dalam bahasa sehari-hari kata **paroki** sering tercampur-aduk dengan istilah/kata **gereja**. Paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran, misalnya, disamakan dengan gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran. Kata **gereja** sendiri berasal dari bahasa Portugis **igredja** yang berasal dari kata Yunani **ekkllesia** yang secara harafiah berarti kumpulan, umat, golongan.¹³ Kata **gereja** kemudian digunakan untuk menyebut gedung tempat beribadat orang-orang Kristen maupun untuk menyebut umat Kristen itu sendiri. Pencampuradukan antara kata **gereja** dan **paroki** dapat dimengerti, dan juga memang tidak salah, karena Gereja lokal yang direalisasikan dalam umat yang bersatu dalam suatu paroki toh merupakan perwujudan dari Gereja universal.

Paroki Hati Kudus Ganjuran dengan demikian dapat kita definisikan sebagai kumpulan umat beriman Katolik yang bersatu dalam Gereja di daerah Ganjuran,¹⁴ Kabu-

¹³A. Heuken, SJ., *op.cit.*, hal. 60.

¹⁴Nama Ganjuran berasal dari gendhing Nolo Ganjur yang biasa ditabuh saat pabrik gula mulai menggiling tebu. Nama ini semula hanya digunakan untuk menyebut daerah di mana dulu pabrik berdiri. (Wawancara dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

paten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kumpulan umat Katolik ini dipimpin seorang gembala, yang pada waktu penelitian ini dilakukan tahun 1994 adalah Romo G. Utomo, Pr. Paroki Ganjuran di sebelah utara berbatasan dengan paroki Bantul (Klodran), di sebelah timur berbatasan dengan paroki Wonosari (timur kali Opak), di sebelah barat berbatasan dengan paroki Wates (barat kali Progo) dan di sebelah selatan menghampar sampai tepi Laut Selatan. Paroki ini seperti telah disebutkan di muka terdiri dari duabelas stasi. Setiap stasi terdiri dari keluarga-keluarga katolik yang tinggal di beberapa pedukuhan.

Jika untuk menentukan aspek lokal dari paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran tidak sulit, untuk menentukan aspek temporal dari berdirinya paroki tersebut adalah sebaliknya. Kalau acuan berdirinya paroki yang digunakan adalah pembaptisan pertama umat di Ganjuran atau pindahnya buku baptis dari paroki Kidul Loji ke Ganjuran pada tahun 1930,¹⁵ syarat imam sebagai kepala paroki yang menetap belum terpenuhi. Kalau acuannya imam yang menetap, sebelum jaman Jepang sudah ada imam yang menetap,¹⁶ tetapi ketika pendudukan Jepang imam

Bp. Sosro Sumarto).

¹⁵Buku "*Peringatan 50 th Gereja Katolik Hati Kudus Ganjuran*", *op.cit.*, hal. 27.

¹⁶*Ibid.*, hal. 14.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

malah tidak tetap karena memang pada waktu itu ada kekurangan imam. Lalu apakah ini berarti paroki yang sudah berdiri bubar lagi? Tentunya tidak demikian halnya. Mungkin lebih baik jika berdirinya paroki Ganjuran dipandang sebagai suatu proses. Proses ini bermula ketika keluarga Schmutzer mulai hadir dan berkarya di Ganjuran dan berlangsung terus sampai menemukan bentuknya yang mapan.

II.3 Inkulturasi

Istilah **inkulturasi** berasal dari dua kata, **in** dan **kultur-cultura**. Kata depan **in** (Latin) mengandung pengertian (masuk) ke dalam. Sedangkan kata **kultur** atau **cultura** (Latin) berasal dari kata **colere** yang berarti mengolah tanah.¹⁷ Lebih lanjut kata ini berarti kebudayaan (salah satu bentuk kebudayaan pertama umat manusia adalah pertanian atau mengolah tanah). Untuk memahami konsep inkulturasi dengan lebih baik kita perlu mempelajari apa yang dimaksud dengan kebudayaan terlebih dahulu.

Kebudayaan adalah susunan arti dan nilai yang diungkapkan dan diteruskan lewat simbol. Kebudayaan adalah juga cara hidup satu kelompok sosial, yang

¹⁷Bdk. Th. Koenjono, SJ., Suatu Pemikiran tentang Inkulturasi, dalam Bina Liturgia 1, Jakarta: Obor, 1985, hal. 9.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

merupakan hasil belajar dari unsur historis eksistensi manusia. Secara sederhana dapat dikatakan kebudayaan adalah cara manusia merasa, berpikir mengenai sesuatu, cara bagaimana manusia mencintai, saling menunjukkan perasaan satu sama lain, cara bagaimana manusia berbakti, dsb. Kebudayaan adalah semua saja yang menyangkut kehidupan satu masyarakat.¹⁸

Dalam Antropologi Budaya kita mengenal istilah **akulturasi** dan **enkulturasi**. **Akulturasi** adalah penyerapan suatu unsur kebudayaan tertentu oleh suatu kebudayaan lain tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan penerima.¹⁹ **Enkulturasi** adalah proses belajar kebudayaan, proses dengan mana individu belajar menempatkan diri dalam kebudayaannya. Dari istilah **enkulturasi** inilah istilah **inkulturasi** lahir.²⁰

Inkulturasi menunjuk kepada fakta terintegrasinya warta keselamatan Kristus (ajaran iman Kristen) ke dalam kebudayaan kelompok manusia tertentu.²¹ Jadi kalau dalam proses enkulturasi subyeknya adalah

¹⁸Hubertus Muda, *Inkulturasi*, Ende: Arnoldus, 1992, hal. 13.

¹⁹Ibid. hal. 27.

²⁰Istilah **inkulturasi** dimunculkan tahun 1960 oleh J.Masson, S.J. dalam artikelnya "L'Eglise ouverte sur le monde" dalam majalah Nouvelle Revue Theologique, 1984, hal.103B (Hubertus Muda, ibid., hal. 30).

²¹Hubertus Muda, ibid., hal. 31.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

individu, dalam inkulturasi subyeknya adalah Gereja. Inkulturasi dapat didefinisikan sebagai proses menghidupi iman dan pengalaman Kristen dalam konteks kebudayaan tertentu, sehingga penghayatan ini tidak hanya dapat diungkapkan lewat unsur-unsur kebudayaan setempat, melainkan juga menjadi suatu kekuatan yang memperbaharui kebudayaan tersebut. Secara sederhana inkulturasi dapat dikatakan sebagai penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat, kebiasaan, bahasa dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat.²²

Proses inkulturasi dapat diterangkan dalam tiga tahapan besar. Tiga tahapan ini sebenarnya hanya sarana untuk menyederhanakan keterangan, dan pada prakteknya mereka saling tumpang tindih.²³ Tahap pertama adalah pertemuan antara Gereja pewarta, yang sudah menghayati hidup Kristen, dengan suatu masyarakat yang mempunyai kebudayaan tertentu. Pada tahap ini Gereja pewarta perlu melakukan penyesuaian dengan mencari bahasa lambang yang paling menyapa dan mengena bagi pende-

²²Anicetus B. Sinaga, Gereja dan Inkulturasi, Yogyakarta: Kanisius, 1984, hal. 8.

²³William S G Pau, "*Inkulturasi Gereja Setempat Menghayati Iman Dalam Kebudayaanannya*", (Skripsi), 1984, hal.7. Bdk. Sinaga yang membagi inkulturasi menjadi empat tahap: pertemuan, inkubasi, penataan pola tindak dan berpikir, analisis keseluruhan unsur. (A.B. Sinaga, op.cit., 1984, hal. 8).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ngarnya. Tahap kedua ialah tahap di mana Gereja mulai mapan, di mana Gereja sudah memiliki rohaniwan-rohaniwati dan pemimpin-pemimpin umat dari kalangan Gereja setempat sendiri. Dalam tahap ini Gereja harus membiasakan diri untuk hidup secara Kristen di dalam norma-norma, nilai-nilai, ungkapan-ungkapan, dan pola-pola kebudayaan masyarakatnya, tanpa kehilangan identitas Kristianinya. Tahap terakhir atau tahap ketiga adalah tahap di mana Gereja setempat sudah belajar hidup dengan bahasa, nilai-nilai, norma-norma dan harapan-harapan yang ada dalam kebudayaan masyarakatnya. Dalam tahap ini Gereja setempat sudah menghayati kekristenannya di dalam lingkungan kebudayaannya. Gereja bahkan sudah memainkan peranan dalam menentukan pilihan-pilihan yang akan mempengaruhi perkembangan kebudayaan di mana ia berada.²⁴

II.4 Peranan Sosial Agama dan Peranan Inkulturasi

Dalam ilmu Antropologi ada banyak teori tentang asal-usul dan peranan agama-agama dan sistem-sistem kepercayaan. Ada yang mengatakan agama timbul karena keterbatasan akal-budi manusia berhadapan dengan gejala-gejala yang tak terjelaskan, dan agama berfungsi

²⁴Ibid. hal. 9.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memberi penjelasan atas gejala-gejala itu (Frazer).²⁵ Teori lain mengatakan bahwa agama timbul karena suatu getaran jiwa atau emosi keagamaan sebagai akibat dari rasa kesatuan sebagai warga masyarakat (Durkheim). Dalam hal ini fungsi sosial agama yang esensial adalah menciptakan, memaksakan dan mempertahankan solidaritas kelompok.²⁶ Teori-teori lain mengatakan agama terjadi karena manusia mendapat firman Tuhan (Schmidt), karena manusia mulai sadar akan adanya paham jiwa (Tylor), karena manusia perlu menghadapi krisis-krisis yang ada dalam hidupnya. (Crawley dan Gennep), dll.²⁷

Clifford Geertz dalam bukunya *Kebudayaan & Agama* melihat agama sebagai suatu sistem kebudayaan.²⁸ Geertz berpandangan simbol-simbol keramat yang terkandung dalam agama memuat makna dari hakikat dunia dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk hidup di dalam masyarakatnya. Simbol-simbol keagamaan seperti itu mampu mengiring seseorang untuk merasa cocok dalam melihat, merasa, berpikir dan bertindak.

²⁵Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakjat, 1967, hal. 208.

²⁶Ibid. hal.212.

²⁷Ibid. hal.208-215

²⁸Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama*, (Penerjemah: F. Budi Hardiman), Yogyakarta: Kanisius, 1992, hal. 1 dst.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

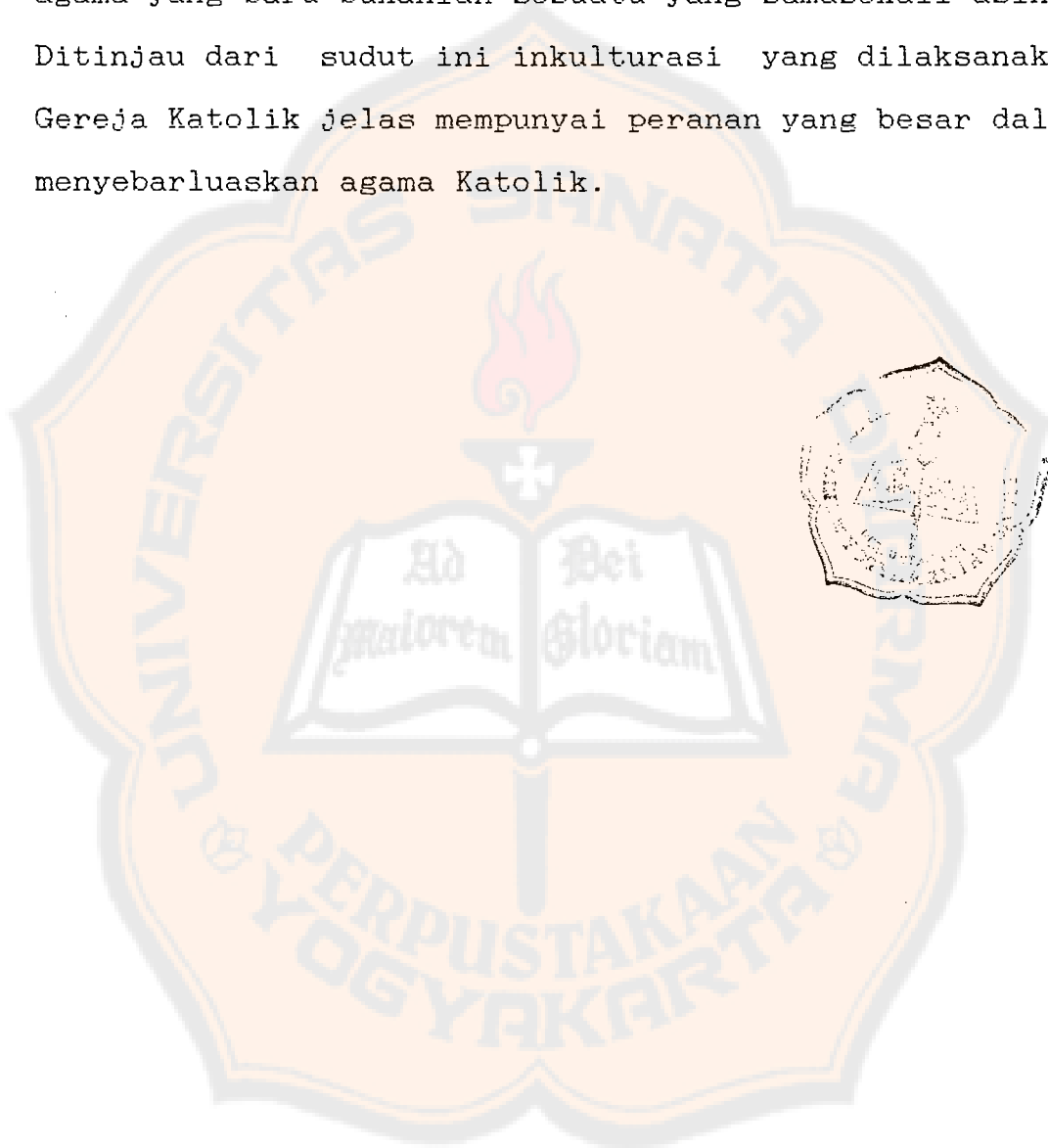
Sebagai bagian dari kebudayaan, agama (setidaknya aspek sosialnya) seperti juga kebudayaan berfungsi untuk memberikan kesadaran kelompok sebagai salah satu elemen penting dalam masyarakat manusia.²⁹ Perasaan aman karena tergabung dalam suatu kelompok tertentu ini merupakan hal yang mutlak bagi manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk individual dan sekaligus makhluk sosial. Agama melalui simbol-simbolnya memberikan makna dan nilai-nilai yang diperlukan manusia untuk hidup bermasyarakat.

Sebagai sistem simbol kebudayaan agama melalui simbol-simbol sakralnya memberi manusia kecocokan dalam melihat, merasa berpikir dan bertindak. Di sinilah letak peranan inkulturasi dalam menyebarluaskan agama Katolik. Sebagai suatu upaya penyesuaian budaya, melalui inkulturasi Gereja berusaha mengambil simbol-simbol sakral setempat dan memberinya nilai-nilai Kristiani. Pemakaian simbol-simbol sakral setempat yang sudah diberi nilai Kristiani ini pada gilirannya akan membuat umat merasa menemukan pengalaman iman yang cocok dengan pengalaman religius mereka sebelumnya, yang sekarang malah telah semakin diperkaya oleh iman Katolik yang baru diperolehnya. Penduduk setempat akan merasa tertarik melihat dipakainya simbol-simbol sakral

²⁹Hubertus Muda, op.cit., hal. 14.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

setempat dalam menyampaikan iman kepercayaan yang baru, karena mereka melihat adanya kesinambungan dengan budaya mereka sebelumnya. Mereka akan merasa bahwa agama yang baru bukanlah sesuatu yang samasekali asing. Ditinjau dari sudut ini inkulturasi yang dilaksanakan Gereja Katolik jelas mempunyai peranan yang besar dalam menyebarluaskan agama Katolik.



BAB III

SEJARAH BERDIRINYA PAROKI HATI KUDUS YESUS GANJURAN

III.1 Keluarga Schmutzer dan Pabrik Gula Gondang Lipuro

Berdirinya paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran tidak bisa dilepaskan dari keluarga Schmutzer dan pabrik gula Gondang Lipuro (pabrik gula Ganjuran). Keluarga Schmutzer dengan visi serta pendekatan khas mereka merupakan salah satu faktor pendorong berdiri dan berkembangnya Gereja Ganjuran. Demikian pula pabrik gula Gondang Lipuro merupakan faktor lain yang juga memperlancar lahirnya umat Katolik Ganjuran. Pabrik gula Gondang Lipuro merupakan sarana utama bagi keluarga Schmutzer untuk menyalurkan kegiatan kerasulan mereka. Oleh karena itu, untuk lebih memahami proses terbentuknya Gereja Ganjuran kita perlu mengenal lebih dekat keluarga Schmutzer berikut pandangan hidup, cita-cita dan karya-karya mereka, dan pabrik gula Gondang Lipuro sendiri.

Kehadiran keluarga Schmutzer di Indonesia dimulai oleh Gottfried Josef Julius Schmutzer di Surabaya. Ia adalah seorang pengusaha dan tampaknya ia seorang mantan pejabat atau setidaknya orang terpandang dalam pemerintahan Kerajaan Belanda, seperti tampak pada gelarnya, yaitu Ksatria Ordo Gustaf Wasa (bintang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Swedia) dan Konsul untuk Swedia dan Norwegia.³⁰ Di Surabaya Gottfried Schmutzer menikah dengan Elise Francisca Wilhelmina Karthaus pada tahun 1880.

Sebelum menikah dengan Gottfried Schmutzer, Elise Karthaus adalah istri dari Stefanus Berends yang wafat pada tahun 1878. Berends adalah seorang pensiunan kapten tentara Kerajaan Belanda. Pernikahan Elise Karthaus dengan Berends menghasilkan seorang putra, Ferdinand Berends, yang lahir pada tahun 1876. Stefanus Berends-lah yang membeli perkebunan Ganjuran pada tanggal 1 September 1862. Setelah kematian Berends, perkebunan Ganjuran diwarisi oleh istri almarhum, Elise Karthaus, dan putranya Ferdinand.

Pernikahan Gottfried Schmutzer dengan Elise Karthaus menghasilkan empat anak, satu putri dan tiga putra. Anak pertama seorang putri yang diberi nama Elise Anna Maria Antonia Schmutzer, lahir pada tahun 1881. Anak kedua seorang putra yang lahir pada tanggal 11 November 1882 dan diberi nama Josef Ignas Julius Maria Schmutzer. Anak ketiga Julius Robert Anton Maria Schmutzer lahir pada tanggal 12 Desember 1884. Dan anak terakhir, Eduard Ignaz Wilhelm Maria Schmutzer lahir pada tanggal 8 Oktober 1887. Putra terakhir ini mening-

³⁰ "Dokumen persembahan" yang diletakan bersama patung kecil di dasar candi ("Dokumen Keluarga Schmutzer"). Lihat lampiran,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

gal pada tahun 1905 dalam usia 18 tahun karena serangan suatu penyakit yang tidak bisa disembuhkan.

Josef dan Julius Schmutzer menempuh sekolah menengah (HBS) di Surabaya dan setelah tamat mereka meneruskan belajar politeknik di Delft, Negeri Belanda. Josef lulus sebagai Insinyur pertambangan pada tahun 1902. Ia masih meneruskan studi ke Paris sampai memperoleh Diploma Insinyur pertambangan pada tahun 1904. Tahun 1905 ia menjadi dosen di Utrecht dan tahun 1910 ia memperoleh gelar Doktor dari Sekolah Tinggi Teknik di Delft. Ia menjadi dosen sampai tahun 1912.³¹ Sementara itu Julius juga berhasil meraih gelar Insinyur teknik dan tinggal di Negeri Belanda sampai tahun 1910.

Gottfried Schmutzer meninggal dunia pada tanggal 8 Mei 1902 di Surabaya. Setelah kepergian suami dan putranya terkecil, Eduard, Nyonya Elise Schmutzer Karthaus dan putrinya menyusul kedua putra yang sedang menuntut ilmu di Negeri Belanda. Putrinya, Elise kecil, kemudian menikah dengan Dr. Adrian Karel Maria Noyons, seorang dokter dan guru besar Fisiologi di Universitas Utrecht serta Konsul Negara Belanda di Leuven.³²

³¹"*In Memoriam, Prof.Dr.Ir. Josef Ignas Julius Maria Schmutzer*", Pidato V.J Koningsberger disampaikan kepada Senat Universitas Utrecht Negeri Belanda pada tanggal 28 September 1946.

³²*Ibid.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kedua orang ini di kelak kemudian hari banyak menyumbang bagi karya misi di Indonesia dan mereka juga menjadi pendukung utama karya-karya Josef dan Julius di Ganjuran.

Selama masa kuliah di Delft, kedua Schmutzer bersaudara aktif dalam gerakan mahasiswa Katolik. Sebagai aktifis mahasiswa mereka sering mengadakan diskusi-diskusi. Salah satu hal yang mereka diskusikan adalah Ensiklik Rerum Novarum, ajaran sosial Gereja yang dikeluarkan oleh Paus Leo XIII pada tahun 1891. Ensiklik ini berisi ajaran tentang tanggung jawab sosial Gereja dan seluruh anggota Gereja terhadap buruh dan situasi yang dialami buruh sebagai akibat dari industrialisasi. Josef dan Julius Schmutzer sangat terkesan dengan ajaran sosial Gereja ini. Kelak selama mereka tinggal di Ganjuran dan mengelola perkebunan dan pabrik gula Gondang Lipuro Ensiklik ini membimbing jalan hidup mereka. Dalam mengorganisir dan mengelola perkebunan tebu dan dalam menangani pekerja-pekerja mereka yang orang Jawa itu mereka berusaha menerapkan semaksimal mungkin prinsip-prinsip Kristiani yang ditimba dari Rerum Novarum.

Sementara Josef dan Julius belajar di Delft, Nyonya Schmutzer Karthaus tinggal di Den Haag. Pada tahun 1910 dia kembali ke Jawa bersama Julius dan kemudian mereka tinggal di Ganjuran. Tahun 1912 istri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Gottfried Schmutzer tersebut meninggal dunia setelah sakit keras. Ketiga bersaudara Schmutzer, Elise, Josef dan Julius sepakat membeli perkebunan Ganjuran dari Ferdinand Berends, anak pertama mendiang ibu mereka dengan suami sebelumnya. Dengan demikian perkebunan Ganjuran sejak saat itu resmi menjadi milik keluarga Schmutzer.

Mulai tahun 1912 Josef dan Julius Schmutzer bekerja bahu-membahu membangun pabrik gula Ganjuran. Mereka berusaha memodernisasi pabrik gula yang sudah tua itu dengan mendatangkan mesin-mesin yang baru dan menerapkan teknologi yang paling maju saat itu. Mereka juga menerapkan sistem manajemen yang baik, dan yang paling penting di antara semuanya adalah, mereka mengadakan kesepakatan kerja yang menguntungkan para pekerja mereka. Kesepakatan kerja tersebut pada saat itu merupakan satu-satunya di Jawa (dan di seluruh Hindia Belanda).³³

Gabungan antara penggunaan teknologi yang sempurna, kondisi kerja yang menguntungkan, manajemen yang baik dan penggunaan bibit tebu unggul membuat pabrik gula Gondang Lipuro menjadi pabrik gula terbaik di jamannya. Pada waktu itu kebun tebu di Jawa yang paling

³³J.v. Kempen S.J., "Ir. J.R.A.M. Schmutzer" dalam majalah Indische Missietijdschrift, No.4 Vierde kwartal 1954.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tinggi produksinya adalah pabrik gula Gondang Lipuro.³⁴ Areal penanaman tebu dari tahun ke tahun pun terus bertambah. Dari yang tadinya hanya berkisar sekitar 300 hektar areal penanaman tebu dalam waktu 10 tahun berhasil ditingkatkan menjadi lebih dari dua kali lipat.

Kesuksesan pabrik gula Gondang Lipuro membuktikan kepiawaian Ir. Julius Schmutzer dalam mengelola pabrik tersebut. Tentu saja ini semua tidak lepas dari bantuan kakak-kakaknya, Dr. Josef Schmutzer dan Elise Noyons Schmutzer. Di bawah kepemilikan Schmutzer bersaudara pabrik gula Gondang Lipuro berhasil menjadi satu-satunya pabrik gula swasta yang tidak terpengaruh resesi ekonomi dunia pada saat itu. Selain itu, ketika gelombang pemogokan melanda pabrik-pabrik gula pada sekitar tahun 1920-an, pabrik gula Gondang Lipuro tidak terpengaruh.³⁵

Dr Josef Schmutzer tidak aktif secara langsung dalam pengelolaan pabrik. Ini dapat dilihat dari tidak adanya nama beliau dalam daftar susunan personalia pabrik.³⁶ Dalam daftar tersebut nama Julius tercantum

³⁴"*In Memoriam*", *op.cit.*

³⁵G. Moedjanto dan A.M. Djuliati Suroyo, *op.cit.*, hal. 60.

³⁶Husman, C., *Andresboek voor de Java-Suiker-industrie 6 Jaargang*, (Soerabaia: Uitgever C. Husman, tt.), hal.20.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai administrator atau pucuk pimpinan pabrik. Walaupun demikian Josef jelas terlibat dalam permasalahan tebu. Dalam pidato kenangan untuknya yang dibacakan di hadapan senat guru besar Universitas Utrecht disebutkan bahwa bersama J.J Ten Berge pada tahun 1916 Josef Schmutzer mengadakan penelitian atas beberapa varietas tebu unggul.³⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa Josef dan Julius sama-sama berjuang bahu-membahu dalam mengelola bisnis gula keluarga mereka.

Sementara itu kakak Josef dan Julius, Nyonya Elise Noyons Schmutzer, juga tidak aktif secara langsung dalam mengelola pabrik gula. Bersama suaminya yang dokter dan dosen itu ia tinggal di Belgia dan terkadang di Utrecht, Negeri Belanda. Dari sana ia ikut membiayai kegiatan-kegiatan keluarga Schmutzer di Ganjuran dan menjadi penghubung kedua adiknya dengan kerabat-kerabat mereka di Negeri Belanda. Dapat dipastikan ia juga turut menyumbang banyak bagi perkembangan usaha-usaha ekonomis dan sosial kedua Schmutzer bersaudara di Hindia Belanda.

Selain aktif berbisnis gula, keluarga Schmutzer juga sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Salah satu kegiatan mereka adalah dalam organisasi

³⁷"*In Memoriam*" op.cit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sosial-politik. Pada tahun 1920 keluarga Schmutzer sudah terlibat dalam KSB atau Katholieke Sociale Bond (Perkumpulan Sosial Katolik) yang salah satu kegiatannya di Yogyakarta adalah mengadakan suatu seri diskusi mengenai Rerum Novarum.³⁸ Keaktifan mereka dalam KSB sudah dimulai jauh sebelum tahun 1920. Tahun 1917 Josef Schmutzer tercatat ikut mendirikan "Katholieke Vereeniging voor Politieke Actie", yang pada tahun 1918 bergabung dalam Indische Katholieke Partij.³⁹ Puncak keterlibatan Josef Schmutzer dalam kegiatan politik adalah keikutsertaannya dalam Volksraad atau MPR Hindia Belanda pada tahun 1918 sebagai wakil dari IKP.⁴⁰

Selain aktif dalam organisasi-organisasi sosial-politik, selama tinggal di Indonesia keluarga Schmutzer banyak menghasilkan karya-karya besar. Karya-karya besar itu antara lain adalah pembangunan rumah sakit St. Elisabeth Ganjuran dan ikut serta menggerakkan dana untuk pembangunan rumah sakit Panti Rapih Yogyakarta, pembangunan irigasi di Kebonongan, Bantul, serta pembangunan gereja dan candi Hati Kudus Yesus Ganjuran. Selain itu Ny. Caroline Schmutzer aktif dalam penyebar-

³⁸B. Kieser, SJ., *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 29.

³⁹*Ibid.*, hal. 30.

⁴⁰"*In Memoriam*", *op.cit.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

luasan karya-karya St. Melania, suatu bentuk kerasulan awam kaum wanita yang dilahirkan di Negeri Belanda (di Utrecht). Dalam bagian ini kita akan meninjau lebih jauh riwayat Dr. Josef dan Ir. Julius Schmutzer beserta keluarga mereka dan juga nasib pabrik gula Gondang Lipuro, agar kita dapat memahami pribadi Josef dan Julius beserta segenap keluarga mereka dengan lebih baik.

Tahun 1919 Josef menikahi Lucie Cornelie Amelie Hendriksz. Mereka dikaruniai tiga anak. Keluarga ini tinggal di Ganjuran sampai 1920. Dalam periode 1918-1919 Josef menjadi wakil ketua Volksraad dan setelah itu Josef dan istrinya pindah ke Bogor serta tinggal di sana sampai akhir tahun 1929. Setelah itu mereka pulang ke Negeri Belanda untuk memenuhi panggilan hidup menjadi dosen dan mengabdikan ilmu pengetahuan.

Tanggal 23 November 1929 Dr. Josef Schmutzer dikukuhkan menjadi guru besar di Universitas Utrecht.⁴¹ Sambil menjalankan tugasnya sebagai ilmuwan Josef dan istrinya tidak meninggalkan panggilan mereka untuk mengabdikan kaum lemah dan tertindas. Dalam kesibukannya mereka masih menyempatkan diri menolong para pengungsi korban perang di Spanyol dan orang-orang Yahudi yang diusir dari Jerman. Pengorbanan ini membuahkan beberapa

⁴¹"*In Memoriam*", *op.cit.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penghargaan dari berbagai pihak. Dari Gereja Josef mendapat penghargaan "Komodor dalam Ordo St. Gregorius Agung". Dari pihak Spanyol ada penghargaan berupa "Komodor Ordo Merito Civil Spanyol". Selain kedua penghargaan tersebut masih ada dua penghargaan lain dari pemerintah Kerajaan Belanda, yakni "Ksatria dalam Ordo Singa Belanda" dan "Opsir dalam Ordo Oranje Nassau".⁴²

Karena aktifitas-aktifitas Josef Schmutzer dan juga karena kedudukannya sebagai tokoh ilmu dan tokoh masyarakat, ketika Jerman di bawah pemerintahan Hitler menginvasi Negeri Belanda Schmutzer mendapat kesulitan. Pada tanggal 13 Juli 1940 Schmutzer ditahan pihak Jerman. Setelah itu ia berkali-kali dipindah-pindah dari satu penjara ke penjara, dari satu kamp konsentrasi ke kamp konsentrasi lain.⁴³ Berbagai jenis siksaan fisik dan mental dialami Josef Schmutzer tetapi ia tetap bertahan dan tidak menyerah. Malah dalam tahanan ia sempat belajar bahasa Rusia dan menerjemahkan karya-karya ilmiah dari bahasa Rusia. Sayang karya-karya ini musnah karena disimpan dalam rumah yang terbakar dalam perang karena letaknya terlalu dekat dengan daerah pertempuran.

⁴²"*In Memoriam*", op.cit.

⁴³Ibid.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada akhir tahun 1944 Josef Schmutzer berhasil memperoleh kebebasannya kembali. Ia kemudian diangkat menjadi Menteri Koloni dalam kabinet Gerbrandy pada tahun 1945.⁴⁴ Tak lama kemudian perang usai dan Josef Schmutzer segera kembali ke Utrecht untuk kembali menggeluti profesinya sebagai guru besar. Tetapi sayang karena siksaan-siksaan yang dialami selama dalam tahanan Jerman, kesehatan Josef menjadi sangat buruk. Pada tanggal 26 September 1946 Dr. Josef Schmutzer meninggal dunia dalam usia 64 tahun.

Sementara itu adik Josef, Ir. Julius Schmutzer pada tahun 1920 menikahi Caroline Theresia Maria van Rijckevorsel. Semenjak menikah mereka tinggal di Ganjuran dan mengelola pabrik itu serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial-budaya. Keluarga ini sangat giat mempraktekkan ajaran sosial Gereja, Ir. Julius lewat karya-karyanya di pabrik dan masyarakat dan Nyonya Caroline lewat karya-karya kesehatan yang diupayakannya. Keluarga ini dikaruniai lima anak, empat putri dan satu putra.

Julius Schmutzer sangat berjasa bagi penyebaran misi di Jawa Tengah dan di Ganjuran khususnya. Atas jasa-jasanya bagi Gereja pada tahun baru 1930 Paus Pius XI menganugerahinya bintang kehormatan "Pro Ecclesia et

⁴⁴Ibid.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pontifice" dan ia diangkat menjadi "Ksatria dari Ordo Santo Gregorius Agung".⁴⁵ Karya-karya Nyonya Caroline melalui Melania (membangun sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit dan panti-panti asuhan di beberapa tempat di Pulau Jawa) pun tidak luput dari perhatian pihak-pihak berwenang. Pemerintah Kerajaan Belanda memberinya penghargaan gelar "Ksatria dari Ordo Oranje Nassau" atas segala karya-karya sosialnya.

Pada tahun 1934 Julius terserang penyakit amoeba disentri. Ia harus pergi ke Negeri Belanda untuk menyembuhkan penyakitnya. Akhirnya pada tahun itu juga seluruh keluarga Julius Schmutzer pindah ke Negeri Belanda dan tinggal di Arnhem. Keluarga Schmutzer mengangkat orang sebagai administrator pabrik gula Gondang Lipuro, walau Julius kadang-kadang masih mengunjungi Ganjuran. Dalam Revolusi Fisik Indonesia pabrik gula Gondang Lipuro dihancurkan pada tahun 1948. Tahun 1951 Julius datang ke Indonesia untuk membangun kembali pabrik gula Gondang Lipuro tetapi usaha ini kurang berhasil. Sampai akhir hayatnya pada tahun 1954 Julius tidak berhasil melihat pabrik gula Gondang Lipuro berdiri lagi.

⁴⁵J.v. Kempen S.J., op.cit.

III.2 Pendekatan Sosial-Budaya

Kegiatan menyebarkan agama Katolik yang dilakukan keluarga Schmutzer, khususnya Dr. Josef Schmutzer dan Ir. Julius Schmutzer, pada hakekatnya merupakan pembangunan sosial-budaya. Bagian ini akan membahas panjang lebar bentuk-bentuk pembangunan sosial-budaya yang dilaksanakan keluarga Schmutzer di Ganjuran. Sebelumnya akan ditinjau lebih dahulu faktor-faktor yang menyebabkan Schmutzer bersaudara sampai kepada keputusan untuk mengadakan pembangunan sosial-budaya, agar kita dapat melihat konteks makro dari apa yang dilakukan keluarga Schmutzer di Hindia Belanda.

Salah satu faktor pembentuk visi dan persepsi kedua Schmutzer adalah lingkungan di mana mereka dididik. Ketika Josef dan Julius sampai pada masa-masa di mana mereka mulai mengembangkan pemikiran kritis, yakni ketika belajar di perguruan tinggi, mereka berada di Negeri Belanda. Pada saat itu di Negeri Belanda baru dimulai suatu babak baru dalam sejarah, yakni munculnya periode aliran Eris dalam politik kolonial Belanda. Kemungkinan besar gagasan-gagasan aliran ini mempengaruhi pembentukan pandangan hidup kedua Schmutzer bersaudara.

Untuk dapat memperoleh gambaran yang sedikit lebih luas mungkin baik bila kita menelusuri secara singkat sejarah aliran ini. Sekitar tahun 1880 di Negeri Belan-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

da mulai bermunculan tulisan-tulisan yang memaparkan akibat-akibat buruk dari tindakan pemerintah Hindia Belanda selama era tanam paksa dan sebelumnya. Tulisan-tulisan yang bermunculan di surat-surat kabar di Belanda itu kebanyakan mengulas masalah kemiskinan dan kelaparan yang diderita penduduk Jawa (Hindia Belanda) sebagai akibat dari politik pemerintah Belanda. Tulisan-tulisan tersebut pada saat itu memang tidak begitu mempengaruhi politik pemerintah. Baru dua puluh tahun kemudian suara-suara ini menerobos masuk ke lingkungan para penguasa dan akhirnya sampai kepada pemerintah.⁴⁶

Di antara tulisan-tulisan yang memaparkan akibat-akibat buruk dari politik pemerintah Belanda selama periode sebelumnya itu, yang paling berpengaruh adalah tulisan van Deventer. Mr. C.Th. van Deventer, seorang anggota parlemen Negeri Belanda, pada bulan Agustus tahun 1899 dalam majalah De Gids mengungkapkan gagasan Een Eereschuld (hutang kehormatan). Ia beranggapan bahwa segala yang diperoleh Negeri Belanda dari negeri jajahannya (dalam hal ini Hindia Belanda) adalah suatu hutang kehormatan yang harus dibayar dengan peningkatan

⁴⁶R.Nieuwenhuys, Melalui cermin sastra, dalam *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan* (ed: H. Baudet & I.J. Brugmans, terj.: Amir Sutaarga), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987, hal.15-16.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ekonomis dan kultural dari Hindia Belanda.⁴⁷ Tulisan van Deventer ini, diperkuat tulisan-tulisan lain yang mengulas kemiskinan di pulau Jawa, membentuk opini publik di Negeri Belanda yang akhirnya menekan pemerintah juga.

Pada tahun 1901 pidato Kerajaan mencanangkan "Nederlands Zedelijke Roeping" (Misi Suci Negeri Belanda). Bertitik tolak dari pidato inilah lahir apa yang sekarang kita kenal sebagai politik Etis.⁴⁸ Dengan politik Etis ini Belanda merasa mempunyai panggilan suci untuk membudayakan Hindia Belanda menuju "taraf budaya yang lebih tinggi", supaya sanggup menjadi mitra Kerajaan Belanda yang sejajar. Semenjak tahun 1901 inilah Negeri Belanda mulai mengadakan usaha-usaha untuk mengembangkan dan memodernisasi daerah jajahan.⁴⁹ Usaha pengembangan dan modernisasi itu berwujud penyatuan ketatanegaraan antara negeri induk dengan daerah jajahan, peningkatan ekonomi dan produktifitas, peningkatan pendidikan serta kesehatan rakyat. Bisa dikatakan usaha pengembangan dan modernisasi yang dimaksud pertama-tama bermotifkan

⁴⁷Ibid, hal. 17.

⁴⁸Ibid., hal. 13.

⁴⁹H.Baudet, *Pendahuluan*, dalam *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, *op.cit.*, hal. 4.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

politik (tujuannya penyatuan ketatanegaraan atau kolonisasi dalam arti sesungguhnya).

Lepas dari aliran Etis yang pada hakekatnya bermotif politik (dengan segala kepentingan yang berada di belakangnya), aliran ini bagaimanapun juga mengandung aspek gerakan moral masyarakat. Gerakan moral inilah yang berpengaruh pada diri Josef dan Julius Schmutzer. Sebagai aktifis mahasiswa Katolik yang senang mengadakan diskusi-diskusi politik (kesenangan yang kemudian diteruskan dalam Katholieke Sociale Bond dan Indische Katholieke Partij), kedua Schmutzer tentunya pernah berkenalan dengan ide-ide aliran ini yang pada saat itu banyak disebarluaskan lewat surat-surat kabar dan media-media massa lainnya. Sebagai bagian dari masyarakat mereka pasti terpengaruh oleh gerakan Etis masyarakat itu.

Selain kemungkinan besar dipengaruhi oleh pemikiran aliran Etis, Josef dan Julius Schmutzer juga sangat dipengaruhi Ensiklik Rerum Novarum. Seperti sudah disebutkan di muka, dalam diskusi-diskusi mereka selama menjadi mahasiswa di Delft, kedua Schmutzer sering membahas Rerum Novarum.⁵⁰ Ajaran sosial Gereja yang dikeluarkan oleh Paus Leo XIII ini pada intinya berisikan pandangan Gereja tentang jalan yang tepat dan

⁵⁰Lihat "*Dokumen Keluarga Schmutzer*".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adil untuk memperbaiki kaum miskin, yang pada waktu itu sebagian besar terdiri dari kaum buruh upahan. Rerum Novarum mengajarkan bahwa buruh harus dihormati seturut martabat insaninya, sehingga mereka harus diupah secara layak sesuai kebutuhan-kebutuhan nyata mereka dan seimbang dengan prestasi kerja mereka. Pokoknya buruh harus diupah dengan sewajarnya. Selain itu, buruh harus diberi kemerdekaan untuk memperjuangkan nasibnya sendiri melalui serikat-serikat kerja mereka. Menjadi tanggungjawab seluruh masyarakatlah tugas untuk memajukan perkembangan sosio-ekonomis dan mendistribusikan kekayaan secara adil serta membantu mereka yang lemah dan tertinggal dalam kemajuan.⁵¹

Secara intelektual mungkin Rerum Novarumlah yang paling membentuk kepedulian sosial Josef dan Julius Schmutzer. Namun di atas semua itu tidak boleh diabaikan pula pembentukan religiositas yang mereka alamami dalam keluarga. Dari candi yang mereka buat dan baktikan kepada Hati Kudus Yesus dapat diketahui bahwa keluarga Schmutzer adalah keluarga yang sangat berbakti kepada Hati Kudus Yesus. Cinta mereka kepada Tuhan inilah yang mendorong mereka untuk mencintai sesama

⁵¹A. Heuken, SJ., *op.cit.*, hal. 236-237.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tanpa pamrih.⁵² Sulit bagi manusia untuk bertahan mengabdikan sesama atas dorongan motif-motif humanistik belaka, tanpa adanya cinta sejati terhadap Tuhan dan sesama.

Pendekatan pembangunan sosial-budaya yang dilaksanakan Josef dan Julius Schmutzer di Ganjuran pada hakikatnya bersumber dari cinta dan kepedulian sosial mereka terhadap penduduk Ganjuran dan sekitarnya. Penduduk yang selama bertahun-tahun telah diperas penguasa, baik penguasa pribumi maupun kolonial, keadaannya sangat miskin dan terbelakang. Mereka kurang gizi, sakit-sakitan dan tidak berpendidikan. Melihat keadaan ini keluarga Schmutzer segera mengambil langkah-langkah yang perlu untuk memenuhi kebutuhan mendesak para penduduk.

Yang pertama-tama dilakukan adalah memenuhi kebutuhan primer penduduk yakni kebutuhan pangan. Keputusan untuk memprioritaskan kebutuhan pangan ini diambil karena keluarga Schmutzer melihat sendiri banyak penduduk menderita penyakit-penyakit yang disebabkan oleh kelaparan dan kekurangan gizi. Prioritas pada kebutuhan pangan penduduk ini pada prakteknya dilaksanakan dengan memberikan bantuan

⁵²Koningsberger mengatakan bahwa Dr. Josef Schmutzer "menolong orang tanpa pandang bulu, juga orang-orang yang tidak seiman". Pandangan serupa juga diungkapkan beberapa narasumber dalam wawancara.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keuangan kepada fakir miskin yang tidak mampu membeli makanan. Menurut beberapa sumber setempat, pada waktu itu penduduk dari beberapa daerah di Ganjuran dan sekitarnya berbondong-bondong mendatangi pabrik seminggu sekali pada waktu yang telah ditentukan, untuk antri menerima pembagian uang untuk membeli beras. Keluarga Schmutzer melalui salah seorang karyawan yang telah ditunjuk membagi-bagikan uang kepada fakir miskin yang datang tanpa peduli asal-usul dan agamanya.⁵³ Setelah menerima jatahnya para fakir miskin itu langsung pulang tanpa ada kewajiban atau ikatan apa-apa. Kegiatan ini dilakukan sejak keluarga Schmutzer mulai tinggal di Ganjuran.

Selain membagi-bagikan uang pembeli beras, untuk mengurangi penderitaan penduduk yang kelaparan keluarga Schmutzer juga mendatangkan beras dari Saigon pada tahun 1917.⁵⁴ Beras ini tidak dibagi-bagikan secara gratis kepada penduduk, tetapi dijual kepada mereka dengan harga di bawah harga pasar. Seperti juga dalam pembagian uang pembeli beras, beras Saigon inipun dijual kepada siapa saja yang membutuhkan.

⁵³Wawancara dengan Bapak Antonius Marjuki Reksosudarmo tanggal 17 Maret 1994 pukul 19.40, dikuatkan oleh Bapak Sosro Sumarto dan Bapak Astoko Datu.

⁵⁴Wawancara dengan Bp. Sosro Sumarto tanggal 6 Februari 1994 pukul 09.10 WIB

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Usaha untuk memberi makan dan menyejahterakan penduduk dilakukan juga dengan mengadakan sistem irigasi. Telah bertahun-tahun daerah Ganjuran dan sekitarnya mengalami kekeringan yang amat sangat menyengsarakan penduduk dan membuat penduduk menjadi miskin. Keluarga Schmutzer berunding untuk mempertimbangkan tindakan apa yang harus diambil untuk mengurangi penderitaan penduduk. Ir. Julius mengemukakan idenya untuk membangun saluran-saluran irigasi untuk menunjang produksi padi dan tebu. Sistem irigasi itu akan memungkinkan diadakannya rotasi antara produksi beras dan tebu yang tentunya akan menguntungkan semua pihak.

Ir. Julius berbicara kepada Sultan tentang rencana pembangunan sistem irigasi itu, yang akan dibiayai oleh pabrik gula Gondang Lipuro, Pundong, Gesikan dan Bantul. Setelah dipertimbangkan masak-masak Sultan memberi ijin. Hal ini tidak begitu mudah diputuskan karena pembangunan sistem irigasi ini akan memanfaatkan air kali Progo, padahal air kali Progo telah banyak dipakai untuk pengairan. Selain itu harus dibangun sebuah terowongan yang menerobos sebuah bukit untuk membelokkan aliran air kali Progo. Sultan Hamengku Buwono VIII baru mengizinkan setelah ia yakin bahwa sistem irigasi itu akan menguntungkan rakyat banyak. Akhirnya pada tanggal 28 Februari 1924 diadakan peletakan batu pertama pem-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bangunan sistem Irigasi itu yang dilakukan sendiri oleh Sultan Hamengku Buwono VIII dan residen Yogyakarta P.W. Jonquiere.⁵⁵

Selain memberi perhatian besar pada upaya pengadaan pangan untuk penduduk, dalam upaya menyejahterakan penduduk keluarga Schmutzer juga berusaha menyediakan sarana kesehatan bagi penduduk. Pada tahun 1921 istri Ir. Julius, Nyonya Caroline Schmutzer, mulai membuka sebuah poliklinik di garasi rumahnya untuk orang-orang Ganjuran yang membutuhkan bantuan medis. Kebetulan ia cukup berpengalaman dalam hal ini karena ia pernah menjadi seorang perawat di salah satu rumah sakit di Negeri Belanda. Nyonya Caroline Schmutzer sangat tersentuh melihat banyak penduduk yang menderita berbagai macam penyakit. Ia mencintai mereka dan bekerja ekstra keras untuk menolong mereka. Bahkan ketika sedang mengandung salah seorang putrinya pun ia tetap melayani pasien. Hal ini tentunya luar biasa, apalagi mengingat bahwa ia seorang Eropa yang tidak terbiasa dengan iklim tropis.

Pada awalnya Nyonya Caroline dibantu oleh seorang gadis yang bertugas merawat pasien dan seorang bidan yang datang tiga kali seminggu. Karena semakin lama

⁵⁵ "Dokumentasi pribadi keluarga Schmutzer", bdk. MATARAM, *Dagblad voor Zuid-Midden-Java*, 29 februari 1924.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

semakin banyak yang minta pertolongan, sekitar empat puluh sampai lima puluh orang perminggunya, sekali seminggu didatangkan seorang dokter dari Yogyakarta. Lambat laun jumlah perawat ditambah. Pada tahun 1922 dibangun sebuah poliklinik tersendiri yang tidak lagi menumpang pada salah satu bangunan pabrik. Lama-kelamaan timbul kebutuhan akan sebuah rumah sakit yang memadai. Akhirnya dibangun sebuah rumah sakit yang pembangunannya selesai pada tahun 1930. Pengelolaan rumah sakit ini kemudian diserahkan kepada suster-suster dari Kongregasi Carolus Borromeus. Semua biaya pembangunan rumah sakit ini ditanggung pabrik.⁵⁶ Sementara itu Julius Schmutzer juga banyak terlibat dalam kepengurusan yayasan Rumah Sakit Panti Rapih di Yogyakarta.

Usaha-usaha yang baru disebutkan tadi tergolong usaha karitatif. Selain usaha karitatif keluarga Schmutzer juga mengadakan upaya-upaya pemberdayaan penduduk. Upaya-upaya pemberdayaan tersebut dilaksanakan melalui pemberian pekerjaan dan penyediaan sarana pendidikan. Keluarga Schmutzer ingin agar penduduk bisa mandiri, bisa percaya diri, percaya bahwa dirinya berharga dan mampu, dan dengan demikian bisa menolong

⁵⁶ "Buku peringatan 8 Windu Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Ganjuran", bdk "Dokumen pribadi keluarga Schmutzer".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dirinya sendiri. Ini juga merupakan salah satu pokok ajaran Rerum Novarum yang mengatakan bahwa manusia harus dihargai seturut martabat insaninya. Jika hanya ditolong terus-menerus penduduk akan kehilangan martabat manusiawi mereka atau setidaknya rasa harga diri dan martabat insani mereka akan merosot.

Bekerja di pabrik gula Gondang Lipuro pada jaman Schmutzer merupakan sesuatu yang menjadi idam-idaman penduduk di sekitar pabrik. Bahkan pekerja-pekerja dari luar Ganjuran pun banyak yang berdatangan meminta pekerjaan di pabrik gula Gondang Lipuro karena gaji di pabrik gula tersebut lebih tinggi daripada gaji di pabrik-pabrik gula lainnya.⁵⁷ Selain gaji yang lebih tinggi, yang mencolok dari pabrik gula Gondang Lipuro adalah adanya perjanjian kerja antara direksi pabrik dengan para buruh yang tergabung dalam serikat pekerja pabrik gula Gondang Lipuro, "Tjipto Oetomo". Perjanjian tersebut memberikan bagi buruh kelonggaran-kelonggaran dan tunjangan-tunjangan sosial di luar gaji yang sangat baik pada masa itu. Kelonggaran-kelonggaran dan tunjangan sosial yang disediakan antara lain: libur 3 hari untuk Grebeg Puasa, 2 hari untuk Grebeg Besar, 2 hari untuk Grebeg Maulud dengan tetap dibayar penuh; kesempatan cuti 2 minggu dalam setahun dengan tetap

⁵⁷Wawancara dengan Bapak Sosro Sumarto, tanggal 10 Maret 1994.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dibayar penuh.⁵⁸ Selain itu masih ada bonus tahunan, kenaikan gaji berkala setahun sekali sebesar 5%, pensiun bagi pekerja dan jandanya. Masih ada lagi jaminan sakit, kecelakaan dan perumahan bagi pegawai-pegawai dengan kriteria tertentu.⁵⁹

Perjanjian kerja yang banyak menguntungkan buruh ini dibuat berdasarkan persetujuan hasil musyawarah antara pihak direksi pabrik dan Tjipto Oetomo. Serikat pekerja ini mempunyai kekuasaan yang besar, bahkan sampai-sampai pemimpinnya mempunyai hak untuk menyelidiki neraca perusahaan.⁶⁰ Perjanjian kerja antara serikat pekerja Tjipto Oetomo dengan direksi pabrik gula Gondang Lipuro merupakan suatu hal yang sangat maju pada jaman itu.

Selain usaha-usaha yang telah disebutkan di muka, kebesaran jiwa keluarga Schmutzer juga dapat kita saksikan dari usaha mereka memajukan tingkat pendidikan penduduk. Keluarga Schmutzer sadar bahwa untuk sungguh-sungguh memajukan penduduk tidak cukup hanya dengan karya-karya karitatif semata. Mereka sadar bahwa mereka

⁵⁸Artikel 6 dan 7 perjanjian kerja, "Collectieve Arbeidsovereenkomst gesloten tusschen de Onderneming Gondang Lipoero en de Vereeniging Tjipto Oetomo in 1918".

⁵⁹Ibid., Artikel 8-12, 14 dan 15

⁶⁰Jan. Weitjens, SJ., op.cit. dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 3b*, hal. 881.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



perlu memberi penduduk kail ~~untuk~~ mencari ikan sendiri dan bukannya memberi ikan terus-menerus. Untuk itulah mereka mengadakan usaha-usaha yang diharapkan akan dapat mengangkat rasa kepercayaan diri penduduk dan dengan demikian kelak akan dapat mendorong penduduk untuk berusaha mencari kehidupan yang lebih baik dengan usaha mandiri. Usaha-usaha tersebut berwujud pengadaan sarana-sarana pendidikan dan pengangkatan kebudayaan asli penduduk.

Usaha pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan Schmutzer bersaudara berupa pembangunan gedung-gedung sekolah dan pengadaan guru-guru untuk mengajar murid-murid yang datang belajar di sekolah yang mereka dirikan. Para murid ini tidak diminta membayar uang sekolah. Seluruh biaya pembangunan gedung, penggajian guru dan penyelenggaraan keseluruhan kegiatan kependidikan ditanggung oleh pabrik gula dan keuangan pribadi keluarga Schmutzer serta subsidi dari misi.

Pada tahun 1919 dibangun sekolah pertama berupa **Standaardschool** (semacam SD) di dusun Ganjuran. Tahun 1923 dibangun sekaligus tiga **Volkschool** (sekolah rakyat) di dusun Kanutan, Bekang dan Cepaka. Selanjutnya dibangun **Volkschool** untuk puteri di Ganjuran pada tahun 1926, **Kopschool Standaard** untuk puteri pada tahun 1928 juga di Ganjuran, **Vervolgschool Meden** dan **Volkschool**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Klagaran pada tahun yang sama. Setelah itu masih dibangun empat *Volkschool*, yakni *Volkschool* Srihardono pada tahun 1929, *Volkschool* puteri Srihardono, *Volkschool* Krajan dan *Volkschool* Sangkeh, ketiga terakhir ini pada tahun 1930.⁶¹ Keduabelas sekolah ini oleh pihak keluarga Schmutzer diibaratkan sebagai keduabelas rasul Yesus.

Para guru yang mengajar di sekolah-sekolah Schmutzer sebagian besar lulusan sekolah guru Muntilan. Schmutzer bahkan memberikan tanah dan uang bagi keluarga yang anaknya mau disekolahkan di Muntilan atau di seminari.⁶² Uang atau tanah yang diberikan itu bukan untuk menyogok atau untuk alasan-alasan lain yang tidak terpuji, melainkan untuk pengganti anak yang bersekolah, yang tenaganya seharusnya bisa digunakan keluarganya untuk mengolah sawah, mengurus ternak atau kegiatan-kegiatan produktif lainnya.

Hal yang terakhir disebutkan ini menunjukkan kepekaan keluarga Schmutzer terhadap budaya penduduk setempat, budaya Jawa. Keluarga Schmutzer memang memandang tinggi budaya Jawa dan mereka aktif berusaha untuk mengangkat budaya Jawa. Mereka beranggapan dengan

⁶¹ "Buku Peringatan 50 tahun Gereja Katolik Hati Kudus Ganjuran", hal. 26.

⁶² Wawancara dengan Bapak Antonius Marjuki Rekso-sudarmo, tanggal 17 Maret 1994, jam 10.00.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengangkat budaya Jawa rasa kepercayaan diri penduduk akan tumbuh dan mereka akan terdorong untuk membangun diri mereka sendiri. Bentuk perhatian Schmutzer terhadap budaya Jawa ditunjukkan dengan diadakannya slametan-slametan di pabrik, misalnya slametan untuk memulai musim tanam, slametan untuk memulai panen dan slametan untuk mulai menggiling tebu. Schmutzer bahkan memberikan bantuan keuangan untuk para pekerja pabrik yang mengadakan hajatan seperti mantu, sunat, dan lain-lain.

Puncak perhatian Schmutzer terhadap budaya Jawa dapat kita lihat dari bentuk-bentuk asli Jawa yang dipergunakan Schmutzer dalam membangun gereja dan candi Hati Kudus Yesus. Hal ini masih akan dibahas lebih lanjut pada bagian-bagian selanjutnya.

III.3 Awal Berdiri dan Berkembangnya Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran

Siapa yang membaptis orang Ganjuran menjadi Katolik untuk pertama kalinya tidaklah jelas. Yang jelas pada akhir tahun 1920 tercatat ada tujuh atau delapan orang Katolik di Ganjuran, tiga di antaranya keluarga Schmutzer.⁶³ Setahun sebelumnya, yakni pada

⁶³Menurut "*Buku Peringatan 50 tahun*" hal. 13 ada tujuh orang, sedangkan menurut "*Buku 8 Windu*" pada tahun 1918 sudah ada delapan orang penganut Katolik di Ganjuran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tahun 1919, umat yang sedikit ini sudah mendapat kunjungan dari Romo J.B. Van Driessche, SJ, seorang Romo yang bertugas di daerah Yogyakarta dan sekitarnya dan berkedudukan di Kidul Loji. Pada kunjungan pertama itu untuk pertama kalinya Misa Kudus dipersembahkan di Ganjuran, di rumah keluarga Schmutzer.⁶⁴ Kemungkinan besar jemaat Katolik pertama di Ganjuran itu terdiri dari, selain keluarga Schmutzer, satu-dua orang karyawan pabrik gula dan satu-dua orang guru *standaardschool* yang baru saja didirikan. Untuk melayani kebutuhan rohani jemaat yang masih sedikit itu, pada awalnya Romo van Driessche mengadakan kunjungan tiga bulan sekali dengan diiringi seorang katekis R.M. Yusuf Purwodiwirjo. R.M. Yusuf Purwodiwirjo inilah yang oleh Josef Schmutzer dianggap sebagai orang pertama yang menyebarkan agama Katolik di Ganjuran.⁶⁵

Lambat-laun jumlah umat Katolik Ganjuran bertambah. Pada tahun 1921 sudah ada 12 orang Katolik, dan setahun kemudian bertambah lagi menjadi 25 orang.

⁶⁴"Dokumentasi pribadi keluarga Schmutzer".

⁶⁵Dalam *Europeanisme of Katholicisme* Josef Schmutzer mengatakan, "Adalah orang Jawa (R.M. Yusuf) yang menjatuhkan biji benih; adalah orang-orang lain yang bersama-sama memelihara dan menyemaikannya, tiga orang asing dari tiga bangsa dan tiga agama (maksudnya Schmutzer yang orang Belanda, Iko yang orang Sunda dan muslim, serta Yong Shoi Lin yang orang Cina, ketiganya adalah pendisain dan pembangun candi serta gereja Ganjuran) *op.cit.* hal. 61-62.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kunjungan Romo yang semula tiga bulan sekali menjadi sebulan sekali, dan pada tahun 1922 sudah menjadi tiga minggu sekali. Pada tahun 1923 jumlah umat telah mencapai tidak kurang dari 60 orang. Tempat beribadat yang semula selalu menggunakan salah satu ruang pada rumah utama keluarga Schmutzer semakin lama semakin dirasakan tidak memadai. Pada tahun 1923 ini tempat ibadat dipindahkan ke salah satu bekas rumah pegawai di lingkungan pabrik yang dirubah menjadi kapel.

Sejalan dengan bertambahnya jumlah sekolah yang dibangun Schmutzer, jumlah umat Katolik pun mengalami peningkatan luar biasa. Antara tahun 1924-1928 ada 200 permandian dewasa dan 37 permandian kanak-kanak. Berarti setiap tahunnya ada sekitar 47 permandian. Antara tahun 1929-1933 ada 792 permandian dewasa dan 270 permandian kanak-kanak, yang berarti rata-rata 212 permandian setiap tahunnya.⁶⁶ Perkembangan jumlah umat dalam periode selanjutnya tidak akan dibahas karena keluarga Schmutzer sudah meninggalkan Ganjuran pada tahun 1934. Ketika keluarga Schmutzer pergi, jumlah umat Katolik di Ganjuran sudah sekitar 1.350 orang lebih (suatu angka yang tidak sedikit pada jaman itu!). Persentase pertambahan jumlah umat Katolik pada kurun waktu sampai dengan tahun 1934, jika ditinjau

⁶⁶"*Buku peringatan 50 tahun*", hal. 27.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam kaitan dengan jumlahnya, merupakan yang terbesar dibandingkan dengan tahun-tahun sesudahnya.

Karena jumlah umat yang terus bertambah, kapel sementara yang menempati salah satu bekas rumah karyawan pabrik pun lama-kelamaan menjadi kurang memadai. Untuk itu pada tahun 1924 Schmutzer mulai mengusahakan pendirian sebuah gedung gereja yang permanen. Pada tanggal 16 April 1924 pembangunan gedung gereja Ganjuran dimulai dengan peletakan batu pertama yang dilakukan oleh keluarga Schmutzer sendiri. Beberapa bulan kemudian gereja sementara selesai dibangun, dan tepat pada tanggal 20 Agustus 1924 diadakan pemberkatan altar gereja yang dilakukan sendiri oleh Mgr. A. Van Velsen, Vikaris Apostolik Batavia. Gedung gereja tersebut setahun kemudian masih diperlengkapi lagi dengan sebuah lonceng yang didatangkan khusus dari Belgia.⁶⁷ Lonceng gereja tersebut dinamai Elisabeth, sesuai dengan nama ibu mereka.

Dari tahun 1920 sampai tahun 1934 Ganjuran yang masih berstatus stasi digembalai oleh Romo van Driessche, sebagai gembala utama dan sering diselingi oleh Romo Strater, Romo Djajaseputra, Romo Koch, dan Romo Versteegh. Sementara itu katekis yang mendampingi Ganjuran pun silih berganti antara: R.M. Purwodiwirjo,

⁶⁷ "Dokumen pribadi keluarga Schmutzer".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

R.M. Atmosatoto, R.M. Prawiromandjojo dan R.M. Adisusanto. Baru tahun 1934-lah Ganjuran mendapatkan seorang Romo yang menetap, yakni Romo Soegijapranata.⁶⁸

Selain dibimbing oleh para Romo dan katekis di atas, secara langsung maupun tidak langsung umat Ganjuran juga dibimbing oleh keluarga Schmutzer dan para guru-guru sekolah pabrik yang sebagian besar lulusan Muntilan. Keluarga Schmutzer membimbing umat melalui karya-karya nyata mereka dan devosi mereka terhadap Hati Kudus Yesus yang mereka sebarluaskan kepada penduduk. Religiositas keluarga ini tampak pada gereja dan candi Hati Kudus Yesus yang mereka bangun. Pembangunan kedua tempat ibadat ini merupakan ajakan nyata bagi umat untuk lebih giat lagi beribadat kepada Tuhan. Sementara itu para guru eks-Muntilan banyak merasul melalui karya-karya pengajaran mereka.

Gabungan antara karya-karya para Romo, katekis, para guru dan keluarga Schmutzer, membuat agama Katolik berkembang subur di Ganjuran. Di antara semuanya itu pendekatan sosial-budaya yang dilaksanakan keluarga Schmutzer memegang peranan yang tidak tergantikan. Sebagai penggerak dan penyandang dana keluarga Schmutzer telah menjadi pelaku utama penyebaran agama Katolik di bumi Ganjuran.

⁶⁸ "Buku Peringatan 50 Tahun Ganjuran", hal. 14.

BAB IV

INKULTURASI DAN BERKEMBANGNYA
GEREJA HATI KUDUS YESUS GANJURAN

IV.1 Keluarga Schmutzer dan Kebudayaan Jawa

Pendekatan sosial-budaya yang dijalankan oleh keluarga Schmutzer mempersyaratkan adanya pengenalan mendalam akan budaya Jawa. Dari antara keluarga Schmutzer yang paling jelas akrab dengan kebudayaan Jawa adalah Dr. Josef Schmutzer. Pemahaman mendalam Dr. Josef Schmutzer akan budaya Jawa dapat kita baca dalam buku yang dikarangnya bersama J.J. Ten Berge dan Y. Maas, *Europeanisme of Catholicisme*.⁶⁹ Buku yang sama terbit dalam bahasa Perancis dengan judul *L'Art Javanais-Chretien*. Anggota-anggota keluarga Schmutzer yang lain, walaupun tidak terbukti secara tertulis, dari tindakan-tindakan terhadap penduduk Ganjuran dan dari dukungan mereka terhadap Josef kelihatannya juga sangat memahami adat dan tradisi orang Jawa.

Di dalam bukunya *Europeanisme of Catholicisme*, kita bisa melihat keluasan wawasan Josef Schmutzer dalam sejarah dan kebudayaan Jawa. Schmutzer di dalam buku tersebut berusaha menggali bentuk-bentuk kesenian

⁶⁹J. Schmutzer, J.J. Ten Berge dan Y. Maas, *Europeanisme of Catholicisme*, Leuven: Xaveriana & De Gemeenschap Uitgevers, Utrecht, 1929.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Jawa Kuno (Jawa-Hindu), memahami maknanya dan menghidupkan kembali bentuk-bentuk tersebut dengan roh Kristianisme.⁷⁰ Dalam bidang seni bangunan, misalnya, ia menjelajahi candi-candi di Jawa dan mengadakan perbandingan-perbandingan untuk mencari bentuk-bentuk rumah peribadatan Katolik khas Jawa.

Dalam bidang kesenian Schmutzer terlibat dalam perdebatan untuk mencari unsur-unsur wayang purwo yang bisa dipergunakan untuk menjelaskan iman Katolik. Gagasan ini akhirnya tidak ia terima karena ia menganggap bentuk wayang purwo hanya memberi motif-motif dekorasi datar dan pada saat itu pertunjukkan wayang telah merosot nilainya menjadi pertunjukkan yang bersifat hiburan semata. Selain itu bentuk-bentuk wayang bisa menimbulkan pelecehan yang tidak diharapkan dan asosiasi yang bukan-bukan.⁷¹ Dalam bidang kesenian Schmutzer masih terlibat juga dalam pemikiran-pemikiran untuk meneliti kemungkinan digunakannya musik Jawa (gamelan) dalam liturgi.⁷²

Sekedar memahami budaya Jawa saja tidaklah cukup. Yang lebih penting adalah bagaimana sikap Schmutzer terhadap kebudayaan tersebut. Dari buku yang sama,

⁷⁰J. Schmutzer, *op.cit.*, hal. 69.

⁷¹*Ibid.*, hal. 65.

⁷²*Ibid.*, hal. 59-89.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Europeanisme of Catholicisme, sikap Schmutzer terhadap kebudayaan Jawa jelas. Ia memandang tinggi kebudayaan Jawa, dan menganggapnya sejajar dengan kebudayaan-kebudayaan lain di dunia. Ia bahkan mengkritik sikap orang-orang Jawa yang sudah mengalami pendidikan Barat dan kemudian cenderung memilih 'emas palsu' Barat (kebudayaan Barat yang diambilalih begitu saja secara sewenang-wenang) yang 'modern dan murah, yang diproduksi secara massal'.⁷³ Schmutzer memberi contoh jelas dari budaya 'asal tempel' tersebut pada komposisi batik yang dibuat Cajus Rahid (lihat lampiran 2). Pada komposisi tersebut, gambar Kristus yang dilukiskan sepenuhnya mengambil model gambar Eropa. Hanya lisnya saja yang diberi motif Jawa murni. Menurut pendapat Schmutzer elemen Jawa dalam komposisi tersebut terlalu dianggap rendah dan hanya diletakkan di pinggir sebagai motif hiasan belaka.⁷⁴

Penghargaan keluarga Schmutzer terhadap kebudayaan Jawa tidak hanya sampai sebatas kata-kata belaka. Dari lambang-lambang khas Jawa yang mereka pergunakan dalam membangun gereja dan candi Hati Kudus Yesus tampak bahwa mereka sangat menguasai dan menghargai tradisi Jawa (hal ini masih akan kita lihat lebih lanjut pada

⁷³Ibid., hal. 67.

⁷⁴Ibid.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sub IV.2.)). Penghargaan terhadap dunia perlambang Jawa juga dapat kita lihat pada penggantian nama pabrik gula mereka yang sebelumnya bernama pabrik gula Kali Gondang menjadi pabrik gula Gondang Lipuro.⁷⁵

Penggantian nama Kali Gondang menjadi Gondang Lipuro ini akan kita bahas sedikit karena dibalik penggantian nama ini tersirat suatu simbolisme cukup dalam yang berhubungan dengan candi Hati Kudus Yesus Ganjuran. Pabrik gula dan rumah keluarga Schmutzer sebenarnya terletak di dusun Kali Gondang. Kebetulan di dekat dusun tersebut ada sebuah dusun yang bernama dusun Lipuro. Dusun tersebut sangat berarti bagi orang Jawa (khususnya yang tinggal di daerah Kesultanan Yogyakarta) karena di tempat tersebutlah Senapati mendapat wangsit bahwa ia akan menjadi raja besar yang memerintah pulau Jawa.

Dalam *Babad Tanah Jawi* dikisahkan bahwa dalam kebimbangannya untuk memberontak terhadap Pajang pada suatu malam Senapati pergi bertafakur ke Lipuro. Tengah malam ia didatangi sebuah bintang yang mengatakan bahwa permintaannya dikabulkan Tuhan dan ia akan menjadi raja yang menguasai pulau Jawa menggantikan raja Pajang. Sampai turun-temurun pulau Jawa akan berada di tangan keturunan Senapati. Setelah kejadian itu Senapati pergi

⁷⁵Wawancara dengan Romo G. Utomo, Pr., tanggal 17 Pebruari 1994, jam 9.20.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ke Laut Selatan untuk meminta bantuan penguasa Laut Selatan (Kanjeng atau Nyai Ratu Kidul) dan pembantu utamanya, Ki Juru Martani, diutus pergi ke Gunung Merapi untuk meminta bantuan penguasa Merapi, Kyai Merapi. Setelah itu dengan mulus mereka bisa sukses memberontak terhadap Pajang dan mendirikan kerajaan Mataram. Panembahan Senapati kemudian menjadi raja dinasti Mataram yang pertama.⁷⁶ Peristiwa yang terjadi di Lipuro dapat dipandang sebagai pengukuhan magis atau restu dari Tuhan atas naik tahtanya Senapati sebagai raja pulau Jawa yang baru.

Mitologi ini dimanfaatkan oleh Schmutzer bersaudara dalam mendekati masyarakat Jawa. Seperti telah dikatakan di muka mereka kemudian mengganti nama pabrik gula Kali Gondang menjadi pabrik gula Gondang Lipuro. Penggantian nama ini menjadi bermakna dalam kaitan dengan pentahtaan Kristus Raja di Ganjuran. Seperti juga Senapati yang memperoleh restu dari Tuhan untuk menjadi raja di tempat tersebut, Kristus, Sang Raja dari segala raja, bersedia hadir dan merajai umatnya di Ganjuran, dan di seluruh Indonesia (Hindia Belanda).

⁷⁶Soewito Santoso, *Babad Tanah Jawi, Galuh-Mataram*, (Naskah Radyapustaka no. 128, Perpustakaan Mangkunegaran), CV Citra Jaya, 1979, hal. 256-257.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penghargaan keluarga Schmutzer terhadap kebudayaan Jawa yang paling jelas dapat kita lihat dari sikap mereka terhadap masyarakat Jawa sendiri, sikap terhadap para pegawai mereka dan terhadap orang-orang yang tinggal di sekeliling mereka. Mereka mendukung slametan-slametan dan upacara-upacara adat yang diadakan penduduk, mendukung tradisi khitanan, menghargai hari-hari raya penduduk dan menghargai segala bentuk seni tradisional. Keluarga Schmutzer bahkan sampai mendatangkan guru tari untuk mengajar anak-anak yang ingin belajar menari (lihat gambar pada lampiran 3). Tari-tarian ini kemudian digunakan dalam upacara-upacara tradisional di pabrik seperti upacara memulai panen, upacara memulai giling tebu, dan lain sebagainya. Seluruh keluarga Schmutzer juga terlibat aktif dalam usaha melayani penduduk, baik dari segi kesehatan, pendidikan dan segi-segi lainnya. Dari sini terlihat adanya penghargaan terhadap martabat pribadi orang Jawa. Mereka tidak menganggap rendah orang-orang Jawa yang sebagian besar adalah bawahan mereka, tetapi malah berusaha mengangkat mereka secara ekonomis maupun psikologis.

IV.2 Karya-karya Inkulturasi Keluarga Schmutzer

Inkulturasi pada dasarnya adalah proses belajar budaya. Dengan melaksanakan inkulturasi berarti Gereja

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

belajar hidup dalam kebudayaan setempat. Gereja lokal yang masih sangat muda belajar hidup dalam kebudayaannya sendiri, belajar menghayati dan menghidupi iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat di mana Gereja hadir. Jadi pelaku utama dalam proses inkulturasi adalah Gereja atau umat beriman setempat.

Pelaku utama kegiatan inkulturasi di Ganjuran adalah umat setempat dan keluarga Schmutzer (dalam arti tertentu kita dapat memandang keluarga Schmutzer sebagai bagian dari umat setempat karena mereka tinggal di Ganjuran). Keterlibatan umat Katolik Jawa dalam inkulturasi sudah tampak semenjak sangat awal. Dalam *Europeanisme of Catholicisme* Josef Schmutzer menegaskan bahwa dari antara orang Jawa sendiri sudah ada usaha untuk 'membungkus kebenaran iman Katolik dengan bentuk kesenian sendiri.' Usaha tersebut bahkan tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja tetapi oleh beberapa orang. Josef Schmutzer sendiri terkesan oleh usaha katekis R.M. Purwodiwirjo yang mendatangnya dengan membawa gambar wayang purwo untuk menerangkan misteri Tritunggal Kudus.⁷⁷

Dalam majalah *St. Claverbond* tahun 1928 dikatakan bahwa karya-karya keluarga Schmutzer di Ganjuran

⁷⁷J. Schmutzer, et. al., *op.cit.*, hal. 64.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dibantu oleh orang-orang Eropa dan Jawa dari dalam dan luar perkebunan.^{7B} Bahkan dalam membuat candi dan motif-motif religius bercorak Jawa di dalam gedung gereja Schmutzer dibantu oleh orang-orang yang tidak Katolik (Iko, Yong Shoi Lin dan Adi). Walaupun demikian, karena seluruh kegiatan inkulturasi ini dimulai dan dimotori oleh Schmutzer, dapatlah kita mengatakan bahwa karya-karya yang dihasilkan dari proses ber-inkulturasi ini merupakan karya-karya inkulturasi keluarga Schmutzer.

Inkulturasi sebagai proses belajar budaya dapat diartikan sebagai proses menghidupi iman dan pengalaman Kristen dalam konteks kebudayaan tertentu. Ditinjau dari arti ini segala tindakan yang dilakukan keluarga Schmutzer terhadap penduduk Ganjuran dapat dipandang sebagai inkulturasi. Keluarga Schmutzer yang beriman Katolik ingin menghidupi imannya dalam konteks budaya di mana mereka tinggal. Sebagai bagian dari pengamalan iman mereka membangun rumah sakit, menyokong orang miskin, mendidik orang yang belum terpelajar. Mereka mengangkat martabat penduduk dengan mendukung penduduk Ganjuran untuk tetap melaksanakan adat-istiadat mereka,

^{7B}A. van Kalken, SJ., Hunne Werken Immers Volgen Hen, dalam St. Claverbond, tahun 1928, hal. 146.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

walaupun perlahan-lahan diberi nilai-nilai Kristiani.⁷⁹ Segala bentuk pemraktekan hukum cinta kasih yang dilakukan keluarga Schmutzer ini sangat Katolik (dan universal!) dan sekaligus sangat sesuai dengan kebudayaan Jawa.

Dalam kebudayaan Jawa dikenal adanya dua prinsip dasar yang mengatur hubungan antar manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut, yakni prinsip kerukunan dan prinsip hormat.⁸⁰ Prinsip kerukunan mengandaikan bahwa semua orang diharapkan selalu menjaga keadaan rukun di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.⁸¹ Tindakan-tindakan keluarga Schmutzer yang mengizinkan adanya slametan-slametan, upacara-upacara adat, dan bahkan mengembangkan kesenian lokal turut mempertahankan keselarasan masyarakat dan menjaga kesinambungan budaya turun-temurun masyarakat. Karena tindakan-tindakan tersebut dari sudut pandang Jawa keluarga Schmutzer dinilai

⁷⁹Ini tampak misalnya dalam tradisi penyunatan bagi penduduk Ganjuran yang sudah menjadi Katolik. Schmutzer mengizinkan orang disunat asal itu tidak dilihat sebagai tindakan 'mengislamkan' orang.

⁸⁰Franz Magnis-Suseno, SJ., *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa.*, Jakarta: Gramedia, 1984, hal.38 dst, mengutip Hildred Geertz, *The Javanese Family., A Study of Kinship and Socialization.*, The Free Press of Glencoe, 1961.

⁸¹*Ibid.*, hal. 39.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

rukun dan toleran, mudah menerima penduduk setempat berikut kebudayaannya dan suka bekerja sama.

Tindakan-tindakan karitatif keluarga Schmutzer, seperti mengusahakan sarana kesehatan, pendidikan, menyokong orang miskin, dll, merupakan penerapan prinsip kedua, prinsip menghormati orang lain (dalam kaitan demi tetap lestarnya keselarasan sosial), prinsip bisa menempatkan diri sesuai dengan kedudukan dan fungsi masing-masing dalam masyarakat. Dalam budaya Jawa seorang pemimpin diharapkan bisa memberi perlindungan, keamanan dan imbalan-imbalan material bagi bawahannya.⁸² Dengan melakukan tindakan-tindakan karitatif di atas keluarga Schmutzer sudah menempatkan diri mereka sebagai pemimpin yang baik, yang mengerti apa yang diharapkan dari kedudukan sebagai pemimpin. Jadi dengan menghayati iman Katolik dan mengamalkan cinta kasih Kristiani, mereka telah sekaligus juga belajar hidup dalam kebudayaan Jawa.

Inkulturasasi selain merupakan proses penghidupan iman dan pengalaman Kristen dalam konteks kebudayaan tertentu idealnya juga menjadi proses yang memperbaharui budaya yang bersangkutan secara Kristiani.⁸³

⁸²Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta: Gramedia, 1983, hal. 45.

⁸³Hubertus Muda, *op.cit.*, hal. 31.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karya-karya inkulturasi keluarga Schmutzer juga mengandung unsur-unsur pembaharuan budaya tersebut. Hal ini dapat kita saksikan misalnya dalam hubungan majikan-buruh. Dalam budaya Jawa hubungan majikan-buruh selalu berbentuk hubungan atasan-bawahan, hubungan tuan-hamba yang sifatnya hirarkis. Atasan sangat berkuasa atas nasib bawahan, dan bawahan tidak pernah diajak bermusyawarah (musyawarah dalam arti sesungguhnya) untuk menentukan proses produksi, apalagi untuk mengatur jalannya perusahaan dan untuk ikut ambil bagian dalam keuntungan perusahaan. Schmutzer memperbaharui hubungan majikan-buruh khas Jawa yang hirarkis (bersifat tuan-hamba) menjadi hubungan yang lebih egaliter (sederajat dan bersifat kemitraan). Hal ini tampak dalam perjanjian kerja yang diadakannya dengan buruh-buruhnya dan dalam hak istimewa yang diberikannya kepada serikat buruh untuk meninjau neraca perusahaan. Dalam perusahaan keluarga Schmutzer buruh tidak dianggap sebagai hamba yang harus selalu tunduk kepada atasan melainkan sebagai mitra kerja yang saling membutuhkan dengan atasan.

Upaya mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kebudayaan Jawa sebagai bagian dari inkulturasi yang dilakukan keluarga Schmutzer paling tampak nyata dalam penggunaan lambang-lambang khas Jawa dalam gereja. Penggunaan lambang-lambang Jawa dalam konteks keagamaan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut penting bagi penduduk Ganjuran yang orang Jawa karena orang Jawa dalam beragama mementingkan pengalaman batin,⁸⁴ pengalaman yang sangat dekat dengan dunia perlambang mereka. Dalam bagian ini kita akan melihat lambang-lambang hasil inkulturasi yang diciptakan Schmutzer di dalam gedung gereja. Candi Hati Kudus Yesus, yang merupakan puncak karya inkulturasi, akan kita bahas terpisah pada sub IV.3.

Penafsiran atas penggunaan lambang-lambang religius Jawa yang akan dipaparkan di bawah ini seluruhnya berasal dari narasumber (umat setempat) yang kami hubungi. Penafsiran tersebut timbul setelah keluarga Schmutzer meninggalkan Ganjuran, tetapi kemungkinan besar berasal dari interaksi yang dekat antara penduduk dan keluarga tersebut. Dari interaksi akrab antara keluarga Schmutzer dan penduduk muncullah cerita-cerita seputar candi dan simbolisme lainnya yang kemudian menjadi semacam tradisi lisan.

Karya inkulturasi utama Schmutzer di dalam gereja (gedung gereja) Ganjuran adalah altar dan lambang-lambang yang dipergunakan di sekitar altar. Altar dalam gereja Ganjuran dibangun menurut konsep tiga dunia dalam agama Jawa (agama asli yang banyak dipengaruhi agama Hindu Ciwa), yakni dari bawah ke atas berturut-

⁸⁴Lihat Mulder *op.cit.*, hal. 21.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

turut *bhurloka*, *bhuwarloka* dan *swarloka* (alam bawah, alam antara dan alam atas).⁸⁵ Alam bawah melambangkan dunia tempat manusia hidup. Alam antara adalah tempat di mana manusia meninggalkan keduniawiannya dan dalam keadaan suci menemui Tuhannya. Alam atas melambangkan surga, tempat kediaman Tuhan.⁸⁶

Bhurloka atau dunia bawah dalam altar di gereja Ganjuran diwujudkan pada kaki altar. Pada kaki altar ini terdapat relief-relief yang menggambarkan pepohonan, bunga-bunga, tiga burung pemakan bangkai dan dua rusa yang sedang minum dari sumber yang memancarkan tujuh aliran air. Berdasarkan tradisi lisan turun-temurun, pepohonan, bunga-bunga dan burung pemakan bangkai melambangkan alam semesta yang tidak kekal. Kedua rusa yang sedang minum melambangkan umat manusia yang memperoleh keselamatan dari Gereja dan ketujuh sakramennya. Tubuh manusia memang dapat binasa, tetapi dengan menerima karya penyelamatan Kristus melalui Gereja jiwa akan selamat. Laksana rusa haus yang mendambakan air, manusia berdosa mendambakan kesela-

⁸⁵Orang Jawa menganggap dunia atau alam raya tersusun dalam tingkatan-tingkatan. Pandangan semacam ini tercermin misalnya dalam pembangunan tempat pemujaan terhadap nenek moyang (punden berundak-undak). Bangunan candi merupakan punden berundak-undak yang diberi baju Hindu-Buddha.

⁸⁶Soekmono, *Candi Fungsi dan Pengertiannya*, Thesis Doktoral, Universitas Indonesia, 1974, hal. 284 bdk dengan Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1973, hal. 83.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

matan dari Tuhan. Kristus melalui Gereja memberikan air hidup yang menyelamatkan itu.

Bagian tengah altar yang terdiri dari meja altar, tabernakel dan dua malaikat yang sedang menyembah melambangkan Gereja. Dalam tradisi Jawa bagian ini melambangkan dunia antara atau **bhuwarloka** tempat manusia meninggalkan keduniawiannya dan menghadap Tuhan. Dengan melalui ketujuh sakramen, atau dengan kata lain dengan menjadi anggota Gereja, manusia ikut ambil bagian dalam misteri Kristus, dalam karya penebusan Kristus. Dalam hal ini bukan manusia lagi yang aktif berusaha menghadap Tuhan, melainkan Tuhan yang telah berinisiatif menyelamatkan manusia melalui karya penebusan Kristus. Karya penyelamatan tersebut masih diteruskan Kristus di tengah-tengah umat manusia melalui Gereja-Nya.

Swarloka atau alam atas pada altar Ganjuran diwujudkan dalam bentuk candi kecil yang terletak di atas tabernakel. Bagian ini melambangkan kerajaan surga. Pada bagian ini ada figur orangtua dan merpati yang dalam satu kesatuan tampak merangkum monstrans berisi Sakramen Mahakudus. Ini melambangkan Tritunggal Kudus. Sedikit ke bawah pada kaki candi ada relief burung garuda, sapi, singa dan kepala bersayap yang melambangkan keempat pengarang Injil.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bentuk altar yang tersusun atas tiga bagian dan seluruh ornamen-ornamen pada altar pada dasarnya menggunakan konsep Jawa (pengaruh Hindu Ciwa) seperti yang digunakan di candi-candi yang berada di Jawa Tengah dan Jawa Timur, walaupun bentuk-bentuk klasik seperti gambaran Allah Bapa sebagai orangtua berjanggut dan Roh Kudus sebagai merpati masih tetap bertahan. Yang paling berbeda dari tradisi peralambang Barat adalah figur Malaikat yang berada di sisi kiri dan kanan altar. Dalam tradisi Barat malaikat biasanya digambarkan sebagai figur yang berkepala anak-anak dan bertubuh lemah-gemulai laksana tubuh wanita. Figur malaikat pada altar di Ganjuran lebih mirip pegawai kraton berpangkat tinggi. Malaikat tersebut memakai semacam mahkota kecil di atas kepala, kain pinggang dengan motif **kawung**, dan bersikap duduk bersila dengan tangan mengatup menghormat seperti orang yang sedang menghadap raja. Memang Schmutzer bermaksud menciptakan gambaran malaikat yang kuat, pengawal Raja Kristus yang kekuasaannya sangat besar.⁸⁷ (Untuk lebih jelasnya lihat gambar pada lampiran 7).

Selain altar di dalam gereja masih ada dua karya inkulturasi Schmutzer, yakni relief Hati Kudus Yesus dan relief Ibu Maria. Relief Hati Kudus Yesus terletak

⁸⁷J. Schmutzer, *op.cit.*, hal. 76-77.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di sebelah utara altar. Dalam relief ini, Yesus digambarkan sebagai raja yang bertahta di atas singgasana. Sebagai raja Yesus memakai atribut lengkap yang biasa dipakai seorang raja Jawa, dengan mahkota, hiasan-hiasan dan kain bermotif **parang rusak**, busana kerajaan klasik yang diperuntukkan khusus bagi raja. Selain berpenampilan raja Yesus juga memperlihatkan martabat ketuhanan-Nya dengan adanya sinar yang melingkupi bagian belakang kepala-Nya (dalam tradisi Jawa sinar di belakang kepala menunjukkan martabat kedewaan). Yesus adalah Raja dan sekaligus Tuhan alam semesta. Kaki Yesus bertumpu pada **padmasana** atau bunga teratai lambang kesakralan. Tangan kiri-Nya menyilakkan kain pundak-Nya dan tangan kanan-Nya menunjukkan hati-Nya yang tampak bernyala-nyala. Yesus ingin menunjukkan kepada umat manusia bahwa cinta-Nya kepada manusia begitu besar. Bentuk relief Hati Kudus Yesus ini pun mengambil inspirasi dari candi-candi di Jawa.⁸⁸ (lihat gambar pada lampiran 6)

Di sebelah selatan altar terdapat relief Ibu Maria. (Lihat Lampiran 7) Pada relief ini Ibu Maria digambarkan sebagai seorang ratu Jawa. Berbagai atribut kebesaran seperti mahkota, hiasan dada, hiasan tangan dan kaki terukir indah dan anggun. Pakaian yang

⁸⁸Lihat *Ibid.*, hal. 75.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dikenakan Ibu Maria adalah pakaian panjang ala kraton dengan ikat pinggang dan kain **kawung** lambang derajat keningratan. Relief ini mengambil inspirasi dari relief Pradnyaparamita dari Kerajaan Singasari dan relief permaisuri raja Kertarajasa Jayawardana dari Kerajaan Majapahit yang terdapat pada candi Rimbi. Ibu Maria dalam relief ini digambarkan sedang menggendong Yesus yang masih kecil. Walaupun masih kecil sebagai raja Yesus sudah berpakaian kebesaran seperti layaknya raja, dengan kain yang bermotifkan **parang rusak** yang merupakan busana khas raja.⁸⁹

IV.3 Candi Hati Kudus Yesus sebagai Puncak Karya Inkulturasi Keluarga Schmutzer

Candi Hati Kudus Yesus (atau sering juga disebut Candi Kristus Raja) merupakan puncak karya inkulturasi keluarga Schmutzer. Candi tersebut bisa dianggap sebagai puncak karya inkulturasi karena pada candi inilah kita bisa mendapatkan terobosan paling berani dalam menggunakan simbol-simbol sakral setempat yang kemudian diberi warna dan nafas Kristen. Dalam candi Hati Kudus Yesus Schmutzer tidak hanya sekedar memberi bungkus Jawa untuk menyampaikan iman Kristiani, tetapi bahkan berani menggunakan bentuk rumah ibadat yang berasal

⁸⁹Ibid., hal. 76.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dari tradisi religius khas setempat. Bagian ini akan mencoba melihat riwayat candi Hati Kudus, makna candi dalam kebudayaan Jawa dan usaha keluarga Schmutzer untuk memberi makna Kristiani pada candi.

Candi Hati Kudus Yesus mulai dibangun pada tanggal 26 Desember 1927 dengan peletakan batu pertama yang dilakukan oleh Mgr. A.P.F. Van Velsen, Vikaris Apostolik Batavia pada masa itu. Pada tanggal ini perkebunan dan pabrik gula Gondang Lipuro merayakan hari jadinya yang ke-65. Semenjak tahun 1882 pabrik mengalami krisis serius dan selama 25 tahun berturut-turut mereka mengalami kegagalan panen dan kesukaran finansial. Tetapi keluarga Schmutzer toh tidak pernah berkecil hati dan selalu percaya pada Allah. Setelah melalui masa-masa yang penuh kepahitan, mereka saat itu mulai memasuki masa yang lebih baik. Keluarga Schmutzer mengimani ini sebagai campur tangan Allah dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan mereka ingin membangun sebuah monumen. Monumen tersebut selain sebagai ungkapan rasa terima kasih mereka kepada Tuhan juga dimaksudkan untuk menghormati Hati Kudus Yesus.⁹⁰

⁹⁰Lihat "Dokumen Persembahan" yang diletakkan di dasar candi (lampiran) bdk. L. Van Rijkevorsel, SJ., Eerste Steenlegging Van Een H. Hart Monument Op Java, dalam majalah *St. Claverbond* 1928, hal. 130-137.



Rencana keluarga Schmutzer untuk membangun monumen syukur keluarga tersebut terdengar oleh Mgr. Van Velsen yang kebetulan termasuk salah seorang sahabat karib keluarga tersebut. Mgr. Van Velsen kemudian malah mengusulkan agar monumen tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi keluarga Schmutzer saja tetapi juga sekalian untuk mempersembahkan seluruh Jawa kepada Hati Kudus Yesus di Ganjuran. Akhirnya jadilah pada tanggal yang telah disebutkan di atas Monsinyur datang dan meletakkan batu pertama pembangunan monumen.

Pada upacara peletakkan batu pertama itu diberkati sebuah arca Kristus Raja yang sedang memperlihatkan hati Kudus-Nya yang bernyala-nyala. Arca tersebut berukuran tinggi 75 cm dan menggambarkan Kristus dalam pakaian raja Jawa tradisional duduk di atas sebuah tahta. Arca ini merupakan miniatur dari arca besar yang akan diletakkan di dalam candi. Arca Kristus Raja tersebut dimasukkan dalam ruangan di dasar candi (pripih) dengan disertai sepucuk surat persembahan ("*Dokumen Persembahan*" yang berisi riwayat pendirian candi) yang dipahat pada lempeng kuningan. Pripih kemudian disegel dengan aspal agar tidak kemasukan air. Sehubungan dengan arca Kristus Raja kecil yang diletakkan di dasar candi, Julius Schmutzer mengatakan, "Jika terjadi peperangan dan segala sesuatu dihancurkan, dan bahkan candi yang indah itu dihancurkan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Yesus akan selalu hadir di Ganjuran, aman di dasar candi!"⁹¹

Tidak jelas siapakah arsitek candi. Pada halaman 69 dari bukunya Schmutzer menyatakan bahwa gagasan-gagasan tentang seni Jawa berasal dari dia. Dalam perealisasiannya ia dibantu oleh Iko dan kawan-kawan. Iko ini seorang pemahat patung berbakat yang sering berkeliling menjajakan hasil pahatannya. Pada suatu ketika ia sampai ke tempat Schmutzer dan ditawarkan tinggal di Ganjuran untuk menggarap proyek altar dan candi dan ia bersedia. Memang tidak dikatakan bahwa Schmutzer merancang sendiri seluruh bentuk yang tercipta, namun tampaknya Schmutzer begitu hafal seluk-beluk candi dan detil ukuran-ukurannya. Besar kemungkinan dia merancang sendiri arsitektur candi tersebut.

Candi dibangun menghadap ke Selatan, tepat berhadapan dengan rumah Schmutzer. Bagi penduduk setempat ini diartikan sebagai penghargaan terhadap mitologi Jawa tentang Nyai Roro Kidul dan sekaligus menunjukkan figur Schmutzer yang Kristosentris. Bahan tubuh candi tersusun dari batu gunung hitam keabu-abuan (batu andesit), dan patung Hati Kudus Yesus tersusun dari batu trakhit abu-abu.⁹²

⁹¹Ibid.

⁹²J. Schmutzer, *op.cit.*, hal 82.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Candi dibangun selama dua tahun lebih. Pada awal tahun 1930 candi sudah siap. Tepat pada tanggal 11 Februari 1930 Mgr. Van Velsen memberkati candi berikut arca Kristus Rajanya dan mempersembahkan seluruh Jawa kepada Kristus, untuk dirajai oleh-Nya. Setelah upacara pemberkatan yang berupa Misa Agung dan prosesi, diadakan pesta besar di halaman rumah keluarga Schmutzer. Upacara pemberkatan dan pesta tersebut dihadiri oleh para pemimpin Katolik dan umat dari seluruh Jawa.⁹³

Tinggi candi Hati Kudus Yesus 9 meter. Bangunan utama candi (ruang tempat arca perwujudan) berdiri di atas landasan (pelataran) selebar 14 x 5 meter. Dari landasan menuju ruang tempat arca perwujudan dihubungkan oleh tangga dengan 9 anak tangga. Di ruang utama bertakhta arca Kristus Raja yang sedang memperlihatkan Hati Kudus-Nya yang bernyala-nyala. Pada arca tersebut Kristus bersandangkan pakaian klasik seorang raja Jawa lengkap dengan segala atributnya. Tinggi arca itu 1,5 meter dan di kakinya terdapat tulisan: **Sampeyan Dalem Maha Prabu Yesus Kristus Pangeraning Para Bangsa.** Artinya kira-kira: **Sri Baginda Yesus Kristus Raja Pelindung Para Bangsa.**

⁹³Joh. Hellings, SJ., Java aan het H. Hart van Jezus dalam majalah *St. Claverbond* Juni 1930, hal. 129.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sebenarnya apakah makna dan fungsi candi dalam kebudayaan Jawa? Candi pertama-tama adalah bangunan peninggalan jaman kuno yang terbuat dari batu atau batubata, yang erat berhubungan dengan keagamaan. Kata 'candi' berasal dari salah satu nama Durga sebagai Dewi Maut, yakni Candika. Jadi bangunan suci tersebut berhubungan dengan maut. Candi memang merupakan bangunan untuk memuliakan orang yang telah wafat, khususnya raja dan orang-orang terkemuka. Tetapi yang ditanam di dalam candi bukanlah mayat atau abu jenazah melainkan benda-benda peninggalan raja (dinamakan pripih), yang dianggap melambangkan zat-zat jasmaniah dari sang raja yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya.⁹⁴

Candi tidaklah persis sama dengan kuil tempat orang memuja dewa seperti di India. Pembangunan candi memang bukan berasal dari tradisi Hindu, melainkan dari konsep penghormatan leluhur ala Indonesia asli yang diberi warna Hindu.⁹⁵ Penghormatan terhadap arwah nenek-moyang menduduki tempat penting dalam agama-agama asli di Indonesia. Sejak dulu di banyak suku-suku bangsa di Indonesia arwah orang-orang yang telah meninggal dianggap mempunyai pengaruh kuat atas orang yang masih hidup. Arwah nenek-moyang dianggap masih tetap ber-

⁹⁴Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, op.cit hal.81.

⁹⁵Soekmono, *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, op.cit hal.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hubungan langsung dengan keturunan mereka yang masih hidup, menjaga kelangsungan adat dan kesinambungan dengan masa lalu yang sakral.⁹⁶

Pembangunan candi mengikuti pola pembangunan pelataran samadi bertingkat (punden berundak-undak) sesuai dengan kebiasaan Jawa kuno dalam membangun tempat pemujaan terhadap nenek-moyang. Bentuk pelataran samadi bertingkat ini melambangkan gunung atau jagad raya. Di puncak gunung jagad raya inilah arwah-arwah nenek-moyang bersemayam. Di puncak gunung ini orang dapat secara langsung berhubungan dengan kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi.⁹⁷ Jadi tempat ini bukan hanya tempat pemujaan belaka, melainkan lebih tempat bertemunya rakyat dengan nenek-moyangnya.⁹⁸ Konsep ini masih diteruskan pada candi. Fungsi utama candi adalah tempat pertemuan antara rakyat dengan nenek-moyangnya yang telah didewakan, tempat pertemuan antara pemuja dan yang dipuja.⁹⁹

Bagian inti dari sebuah candi adalah arca perwujudan, yang terletak di bagian dalam candi. Arca

⁹⁶*Sejarah Gereja Katolik Indonesia 4, op.cit.,* hal. 25.

⁹⁷*Ibid.,* hal. 31.

⁹⁸Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia, op.cit.,* hal. 126.

⁹⁹Soekmono, *Candi, Fungsi dan Pengertiannya, op.cit.,* hal.301.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut bukanlah patung dewa seperti dalam kuil-kuil Hindu di India. Arca perwujudan merupakan patung seorang raja dalam wujud kedewaannya. Orang Jawa percaya bahwa raja merupakan titisan dewa atau wujud insani dari dewa sendiri. Pada saat raja wafat, pendewaannya sempurna, dia bersatu kembali dengan dewa penitisnya.¹⁰⁰ Dalam upacara pemujaan sang raja dibangkitkan kembali dengan mantra-mantra. Orang kemudian dapat bertemu dengan sang raja-dewa dalam bentuk penjelmaannya yang nyata. Dengan demikian arca perwujudan menjadi wadah sang raja-dewa yang menjelma untuk dapat dihadap oleh hambanya. Arca tersebut menjadi bentuk nyata dari sang raja-dewa yang selalu hadir di tengah para pemujanya. Dan sang raja-dewa yang disembah di sini merupakan wakil yang paling representatif dari nenek-moyang rakyat yang hadir memuja. Jadi di dalam candi terdapat penggabungan antara penyembahan dewa dan pemujaan roh nenek-moyang.¹⁰¹

Itu sedikit gambaran tentang candi dan simbolisme yang dikandungnya. Lalu bagaimana Schmutzer memberikan makna Kristiani pada candi dengan segala simbolismenya

¹⁰⁰Ibid., hal. 21. bdk Rachmat Subagyo, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979, hal. 71.

¹⁰¹Ibid., hal. 301.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut? Di bawah ini akan kami sajikan tafsiran atas makna candi Hati Kudus Yesus Ganjuran.

IV.4 Candi Ganjuran dan Penafsiran atas Makna yang Dikandungnya

Berikut ini penafsiran atas candi Hati Kudus Yesus Ganjuran yang direkonstruksi berdasarkan teori Soekmono tentang fungsi candi dan dibandingkan dengan hasil wawancara-wawancara. Pertama kita perlu melihat dulu amanat iman apa yang ingin disampaikan Schmutzer dengan memakai simbolisme candi.¹⁰² Di muka disebutkan bahwa candi dibangun sebagai monumen ucapan syukur keluarga. Dari sini jelas bahwa Schmutzer ingin memperingati Allah sebagai Allah yang berbelaskasih, Allah yang Maharahim yang selalu bersedia menolong umat-Nya (lambang hati sering dihubungkan dengan kasih, kera-himan, kemurahan hati, dsb). Selain itu mereka juga ingin mengenang Allah sebagai Raja Mahakuasa, yang telah membimbing mereka melalui masa-masa tersulit dalam kehidupan mereka.

Seperti sudah dikatakan di muka, dalam tradisi Jawa candi berfungsi sebagai tempat pertemuan antara para pemuja dengan nenek-moyang mereka (raja yang sudah

¹⁰²Teja Anthara, SCY, *"Inkulturasasi Liturgi, Inkulturasasi Ibadat di Sekitar Kelahiran Bayi 'Mitoni dan Puputan' menurut Adat Jawa"*, skripsi S-1, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1989, hal. 42.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menjadi dewa). Raja-dewa inilah yang memberi penduduk kemakmuran, ketentraman dan keteraturan. Candi Hati Kudus juga dimaksudkan untuk menjadi tempat bertemunya umat dengan rajanya, yaitu Kristus. Dari Kristus Raja semesta alam inilah umat memperoleh segalanya, kemakmuran, ketentraman, keteraturan, dan yang paling penting, karunia hidup itu sendiri.

Tafsiran di bawah ini berasal dari wawancara dengan Romo Utomo. Candi Hati Kudus setidaknya mau menonjolkan dua sifat Allah, yakni Maharahim dan Mahakuasa. Atau dengan istilah lain, Allah yang bercitra ibu dan sekaligus bapak.¹⁰³ Sifat kerahiman Allah tampak dalam bentuk candi itu sendiri. Bentuk candi dalam tradisi Jawa Hindu melambangkan rahim atau *guwa garbha*.¹⁰⁴ Rahim selalu dihubungkan dengan kelahiran. Rahim mengandung suatu kehidupan baru. Rahim sangat erat berhubungan dengan ibu. Allah yang Maharahim adalah Allah yang bercitra ibu yang berbelas-kasih, yang mau menderita demi melahirkan manusia baru.

Simbolisme candi Hati Kudus Yesus sebagai Allah bercitra ibu (Allah yang Maharahim) juga tampak semakin jelas dengan dihadapkannya candi ke arah selatan, ke

¹⁰³Wawancara dengan Romo Utomo, tanggal 17 Pebruari 1994, jam 9.20.

¹⁰⁴Bandingkan dengan simbolisme Gereja sebagai rahim, lihat *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 4*, hal. 193.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Laut Selatan di mana bersemayam Kanjeng Ratu Kidul. Bagi orang Jawa Laut Selatan adalah perlambang kekuasaan Allah yang bercitra ibu yang dimitologikan dalam figur Kanjeng Ratu Kidul.¹⁰⁵

Selain sebagai Allah bercitra ibu, candi Ganjuran juga melambangkan Allah sebagai bapak. Batu yang dipergunakan untuk membangun candi diambil dari Gunung Merapi, sebuah gunung di sebelah Utara Yogyakarta. Bagi orang Jawa terutama yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta, Gunung Merapi melambangkan kekuasaan Allah yang bercitra bapak, Allah yang Mahakuasa yang menguasai hidup-mati manusia (Gunung Merapi sering disebut dengan panggilan hormat 'Kyaine'). Dengan demikian pada Candi Ganjuran terlihat adanya pertemuan antara Laut Selatan dan Gunung Merapi, perpaduan antara Allah yang bercitra ibu dan bapak.¹⁰⁶ Allah adalah Ibu yang Maharahim dan sekaligus Bapak yang Mahakuasa. Dalam agama Katolik juga diajarkan bahwa Allah bersifat transenden, jauh mengatasi manusia dan berkuasa penuh atas hidup-mati manusia (sifat-sifat bapak), dan

¹⁰⁵Wawancara dengan Romo Utomo, tanggal 17 Pebruari 1994.

¹⁰⁶Bandingkan dengan Mitologi Senapati, yang mencari bantuan dari Kraton Merapi dan Laut Selatan. Banyak orang menafsirkan mitologi ini sebagai Senapati memohon bantuan dari Allah Ibu dan Allah Bapa (Allah yang Maharahim dan Mahakuasa).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sekaligus imanen, hadir di tengah-tengah manusia dan mengasihi manusia (sifat-sifat ibu).¹⁰⁷

Simbolisme Allah sebagai Bapak yang Mahakuasa dan Ibu yang Maharahim juga diperlihatkan pada arca perwujudan yang ditahtakan di dalam candi, yakni arca Kristus Raja. Arca perwujudan yang ditahtakan di candi biasanya berupa arca raja-dewa, arca raja yang telah moksa dan menjelma menjadi dewa. Dalam kebudayaan Jawa raja adalah penguasa mutlak yang kekuasaannya sebesar kekuasaan dewa.¹⁰⁸ Bahkan raja sering dianggap titisan dewa sendiri. Tetapi kekuasaan raja yang begitu besar itu harus diimbangi oleh sikap yang adil dan penuh kasih. Raja yang baik adalah raja yang menjalankan kekuasaannya dalam keseimbangan antara kewenangannya yang besar dan kewajibannya untuk menyejahterakan rakyat dan menciptakan ketentraman bagi mereka.¹⁰⁹ Simbolisme raja yang seperti ini ditampilkan dalam figur Kristus Raja yang ditahtakan di candi Ganjuran. Arca Kristus Raja dengan Hati Kudus-Nya yang bernyala-nyala melambangkan Allah yang Mahakuasa

¹⁰⁷Antoon Vergote mengadakan penelitian tentang gambaran Allah pada orang beragama dan menemukan bahwa ide Allah pada orang beragama dibentuk secara psikologis dengan perantaraan kedua citra orangtua (bapak dan ibu); lihat Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama*, Kanisius-Gunung Mulia, 1989.

¹⁰⁸G. Moedjanto, *Konsep kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hal.78.

¹⁰⁹Konsep Keagungbinataran raja. Lihat *Ibid.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan Maharahim. Figur raja melambangkan Allah sebagai Bapak yang Mahakuasa. Hati Kudus Yesus yang ditembusi tombak melambangkan Allah sebagai Ibu yang Maharahim, yang berani menderita bahkan sampai mati demi memberikan atau melahirkan kehidupan yang baru.

Kemudian, selain mengandung makna mitologis seperti telah dipaparkan di atas, candi juga menyimpan angka suci dalam tradisi Jawa, yakni angka 9. Tinggi candi Ganjuran adalah 9 meter dan tangga untuk naik ke candi dari pelatarannya terdiri dari 9 anak tangga. Dalam tradisi kebatinan Jawa angka 9 dianggap angka suci karena tubuh manusia dianggap memiliki 9 lubang. Untuk dapat menghadap Tuhan orang harus "nutupi babahan sanga" atau menutupi kesembilan lubang yang dimiliki tubuh. Dengan kata lain untuk dapat bertemu dengan Tuhan orang harus mengingkari diri atau bermatiraga. Kesembilan lubang yang dipunyai bagi orang Jawa merupakan sumber nafsu. Hanya dengan mengekang nafsulah orang dapat bertemu dengan Tuhan. Ini sesuai dengan paradoks salib. Dengan mengingkari diri (dilambangkan dengan menaiki kesembilan anak tangga), atau bisa ditafsirkan pula dengan menjadi anggota Gereja, orang dapat bertemu dengan Yesus. Dengan mati bagi dirinya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sendiri orang dapat ikut ambil bagian dalam kematian Yesus yang melahirkan kehidupan baru.¹¹⁰

Selain melambangkan gunung atau jagad raya candi juga merupakan bangunan tiruan dari Gunung Mahameru, tempat kediaman para dewa. Bentuk gunung dalam masyarakat Jawa sering dihubungkan dengan berkat (ingat bentuk tumpeng dalam upacara slametan). Candi Ganjuran pada awalnya dimaksudkan keluarga Schmutzer sebagai monumen berkat Allah bagi keluarga mereka. Jadi tepatlah bila keluarga Schmutzer memakai bentuk candi sebagai lambang berkat Allah dan sekaligus lambang berdiamnya Allah di tanah mereka. Tepat pula jika kemudian para uskup di Jawa mempersembahkan candi tersebut sebagai lambang kehadiran Kristus di tanah Jawa.

IV.5 Inkulturasi dan Perkembangan Umat

Dilihat dari perkembangan jumlah umatnya paroki Ganjuran termasuk salah satu paroki yang cukup besar. Statistik pada tahun 1988 mengatakan bahwa jumlah umat saat itu telah melebihi angka 8000 orang.¹¹¹ Jumlah ini merupakan jumlah yang tidak sedikit, apalagi kalau

¹¹⁰Wawancara dengan Romo Utomo, tanggal 17 Pebruari 1994.

¹¹¹Statistik Keuskupan Agung Semarang tahun 1992 menyebut angka 7293.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kita mengingat paroki ini dimulai dengan 7-8 orang Katolik yang sebagian besarnya orang Belanda.

Sebagian besar Romo yang pernah bertugas di Ganjuran atau yang setidaknya pernah mengenal Ganjuran berpendapat perkembangan umat di Ganjuran termasuk salah satu yang terbaik dari antara paroki-paroki di daerah Yogyakarta.¹¹² Perkembangan jumlah umat yang baik tersebut diikuti pula dengan perkembangan jumlah panggilan untuk menjadi imam, frater, bruder dan suster. Statistik tahun 1988 mengatakan telah ada 16 imam, 8 frater, 10 bruder dan 69 orang suster yang berasal dari paroki Ganjuran. Perkembangan jumlah panggilan di antara umat paroki Ganjuran merupakan salah satu indikator telah mengakarnya iman Katolik di bumi Ganjuran.

Seorang romo yang pernah bertugas di Ganjuran, almarhum Romo M. Jonckbloedt, SJ (tugas di Ganjuran tahun 1972-1983, + 1993), menyatakan bahwa perkembangan yang menggembirakan ini sebagian besarnya disebabkan oleh karena dapat mengakarnya iman Katolik di Ganjuran. Romo lain, almarhum Kardinal Darmoyuwono (tugas di

¹¹²Lihat misalnya pandangan Romo Sontobudoyo, SJ dalam J.v. Kempen, SJ., Ir. J.R.A.M Schmutzer, *op.cit.*, hal. 126; tulisan Romo M. Jonckbloedt, SJ dan Romo Kardinal Darmoyuwono dalam "*Buku Peringatan Delapan Windu Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus*"; lihat juga tulisan Romo A. van Kalken, SJ., *Hunne Werken Immers Volgen Hen*, dalam *St. Claverbond* tahun 1928, hal. 146.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ganjuran 1947-1950, + 1994), mengatakan bahwa di tempat lain (di pabrik-pabrik lain) ada usaha-usaha serupa dengan yang dilakukan keluarga Schmutzer, tetapi setelah pabrik bubar habis juga kelompok Katoliknya. Sebaliknya, umat Ganjuran dapat berkembang menjadi paroki yang dapat dibanggakan. Menurut Romo Kardinal ini disebabkan karena pegawai-pegawai yang menjadi Katolik berasal dari Ganjuran sendiri dan karena adanya sekolah-sekolah dan rumah sakit.

Sebenarnya apa yang menyebabkan iman Katolik berkembang baik dan mengakar di Ganjuran? Tentunya ada beberapa sebab. Mungkin benar apa yang dikatakan Romo Kardinal bahwa penyebab utamanya adalah sekolah-sekolah dan rumah sakit. Keampuhan sekolah-sekolah Katolik dalam menaburkan benih panggilan Kristus telah dibuktikan pada karya pendidikan Romo van Lith dan karya-karya serupa. Schmutzer sendiri di dalam bukunya *Europeanisme of Katholicisme* mengakui bahwa sekolah-sekolah Katolik dan para katekis Jawa pertama mempunyai peranan besar dalam menebarkan benih Kristus di Ganjuran.¹¹³ Tetapi sejarah membuktikan bahwa karya pendidikan saja tidak cukup untuk menarik orang menjadi Katolik. Sebagai contoh, karya-karya pendidikan Katolik di Jawa Barat dan Sumatera tidak begitu berhasil

¹¹³J. Schmutzer, et al., *op.cit.*, hal. 62.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mempertobatkan orang menjadi Katolik. Begitu pula pendekatan ekonomi belaka tidak akan membentuk jemaat Katolik yang baik. Jika orang tertarik menjadi Katolik hanya karena bantuan ekonomi yang diperolehnya, begitu bantuan berhenti habis pula iman Katolik orang tersebut.

Lalu apa yang menyebabkan agama Katolik bisa mengakar di Ganjuran? Tentunya harus ada sesuatu yang lebih dari sekedar bantuan ekonomis semata. Sesuatu itu adalah pendekatan sosial-budaya menyeluruh yang dilakukan oleh keluarga Schmutzer. Keluarga Schmutzer tidak hanya berusaha mengangkat penduduk dari kemiskinan dan keterbelakangan mereka, tetapi juga mengangkat penduduk dan kebudayaannya ke tempat yang sejajar dengan keluarga mereka yang orang Belanda. Keluarga Schmutzer telah menganggap penduduk Ganjuran sebagai manusia yang sederajat dengan mereka. Mereka telah menyapa penduduk dengan 'bahasa' penduduk sendiri, yakni kebudayaan Jawa.

Dari buku *Europeanisme of Katholicisme* kita dapat melihat upaya keras dan terus-menerus dari pihak keluarga Schmutzer untuk memperkenalkan penduduk kepada iman Katolik melalui bahasa kebudayaan penduduk sendiri. Keluarga Schmutzer berusaha menyampaikan gagasan-gagasan Kristiani kepada penduduk melalui kebudayaan Jawa. Mereka (terutama diarsiteki Josef Schmutzer)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terus berusaha mengembangkan arca-arca bercorak Jawa-Hindu yang dapat dipergunakan untuk mengajarkan konsep trinitas, konsep bahwa Allah itu kasih, dan konsep-konsep Kristiani lainnya, musik Jawa (gamelan) untuk liturgi,¹¹⁴ dan bentuk-bentuk kesenian lain untuk keperluan upacara-upacara adat di pabrik.

Upaya Schmutzer untuk mendekati dan menyapa penduduk melalui kebudayaan Jawa mendapat tanggapan yang positif. Di mata penduduk Schmutzer dipandang sebagai pemimpin yang 'nJawani', sebagai Bapak karismatis yang menyalurkan kemakmuran dan kesejahteraan. Bagi orang Jawa ini sangat berarti. Pemimpin yang ideal bagi orang Jawa adalah pemimpin yang bisa menyejahterakan bawahannya dan melindungi mereka. Bagi pemimpin yang seperti ini orang Jawa tidak segan-segan mengabdikan seluruh dirinya dengan selalu mengorientasikan tindakan-tindakannya pada kelakuan sang pemimpin.¹¹⁵ Tidak mengherankan bila kemudian dalam upaya mengorientasikan diri pada kelakuan sang pemimpin banyak di antara penduduk Ganjuran yang kemudian menjadi Katolik.

¹¹⁴Dalam hal penggunaan gamelan dalam liturgi Ganjuran bahkan sampai dianggap sebagai simbol inkulturasi musik. Lihat Karl Edmunds Prier, SJ., "Inkulturasi Kebudayaan Musik dalam Kegiatan Keagamaan" (Makalah seminar), Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1990, hal. 5-9.

¹¹⁵F. Magnis-Suseno, op.cit., hal 66.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Masuknya penduduk Ganjuran ke dalam Gereja Katolik tidak hanya disebabkan oleh sekedar orientasi kepada pemimpin. Banyak dari antara orang yang masuk Katolik tidak pernah menjadi pegawai pabrik. Penggunaan lambang-lambang asli Jawa dalam mengajarkan iman Katolik rupanya juga berpengaruh besar dalam mem-pertobatkan penduduk. Dengan menggunakan lambang-lambang asli Jawa dalam memperkenalkan ajaran Katolik penduduk mendapat kesan bahwa agama Katolik bukanlah sesuatu yang samasekali asing. Ajaran agama Katolik tidak memutuskan penduduk dari kelangsungan budaya mereka sebelumnya. Dengan memeluk agama Katolik orang dapat tetap mempertahankan kejawaan mereka.

Hal yang disebutkan terakhir dapat dibuktikan pula dari pengumpulan pendapat kecil yang kami lakukan pada awal tahun 1994 di Ganjuran. (Hasilnya dapat dilihat pada lampiran) Ketika ditanya tentang kesan-kesan terhadap digunakannya lambang-lambang Jawa pada gereja, candi dan dalam liturgi (musik gamelan) keluar kata-kata seperti cocok, pas di hati, merasa menjadi milik sendiri, dll. Dari sini terbukti bahwa usaha mewartakan iman Katolik melalui kebudayaan setempat yang telah mulai dirintis keluarga Schmutzer pada awal abad ke-20 memang benar-benar membantu penduduk setempat dalam menerima iman Katolik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari pengumpulan pendapat sederhana tersebut kami juga mendapatkan bahwa sebagian besar umat tertarik memeluk agama Katolik karena melihat teladan hidup orang-orang Katolik yang rukun-rukun, damai dan bahagia. Hidup yang rukun, damai dan bahagia tersebut merupakan perwujudan iman, cinta dan pengharapan Kristiani yang dihayati dalam hidup sehari-hari. Atau dengan kata lain hidup seperti itu merupakan keberhasilan umat menginkulturasikan iman Kristiani dalam keseluruhan kebudayaan mereka. Jadi banyak orang tertarik menjadi Katolik karena melihat usaha umat Katolik menghayati iman mereka dalam kehidupan sehari-hari (inilah inkulturasi!). Keluarga Schmutzer berusaha menghidupkan iman Kristiani dalam konteks kebudayaan setempat. Beberapa orang tertarik dan kemudian menjadi pengikut Kristus. Orang-orang ini kemudian juga berusaha menghidupkan iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini kemudian juga menarik banyak orang lain untuk menjadi pengikut Kristus. Dengan demikian inkulturasi yang dilancarkan Schmutzer memang berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah pengikut Kristus di Ganjuran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

KESIMPULAN

Tumbuh dan berkembangnya jemaat Katolik di Ganjuran tidaklah disebabkan oleh satu faktor penyebab saja. Ada banyak faktor yang saling mendukung yang menyebabkan iman Katolik dapat tumbuh subur di Ganjuran. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Keluwesan budaya Jawa.

Segala bentuk kebudayaan asing yang baru, relatif mudah diterima budaya Jawa asalkan dapat disesuaikan dan diterangkan dari sudut pandangan hidup Jawa.

2. Sikap nominal orang Jawa dalam beragama.

Bagi orang Jawa perbedaan-perbedaan formal bersifat relatif. Agama-agama yang berbeda dianggap ungkapan yang berbeda dari realitas yang sama, yang pada hakekatnya identik. Semua agama, jauh di lubuk hati mayoritas orang Jawa, dianggap sama atau setidaknya serupa.

3. Adanya usaha nyata untuk menyebarkan agama Katolik.

Dilihat dari penghayatan iman Katolik umat Ganjuran yang cukup kuat, peranan kedua faktor pertama kiranya tidak begitu besar. Seandainya kedua faktor tersebut benar-benar berpengaruh, umat Katolik yang terbentuk tentunya juga umat yang beragama secara nominal, dan agama Katolik yang dianut pun akan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sangat sinkretis. Usaha-usaha penyebaran agama keluarga Schmutzerlah yang menjadi penyebab utama suburnya misi Katolik di Ganjuran.

Inkulturasasi yang dimotori keluarga Schmutzer dan dilaksanakan bersama umat setempat sebagai cikal-bakal Gereja lokal berpengaruh positif terhadap perkembangan jumlah umat Katolik. Penduduk Ganjuran yang menyaksikan teladan hidup umat Katolik yang rukun-rukun, bahagia dan tidak kehilangan kejawaan mereka banyak yang kemudian tertarik dan menjadi Katolik. Penggunaan lambang-lambang sakral setempat juga menarik karena hal ini membantu menciptakan perasaan 'tetap Jawa' bagi penduduk yang sudah menjadi Katolik dan juga bagi pihak lain yang menyaksikannya. Penggunaan lambang-lambang sakral setempat tersebut menjamin kesinambungan orang Jawa dengan kebudayaan mereka yang telah diwariskan turun-temurun.

Pengaruh positif inkulturasasi terhadap perkembangan jumlah umat Katolik di Ganjuran dapat dilihat juga dari data-data historis. Periode di mana keluarga Schmutzer sedang giat-giatnya melaksanakan kegiatan inkulturasasi merupakan periode subur bagi masuknya penduduk ke dalam agama Katolik. Pada kurun waktu sampai dengan tahun 1934, yakni tahun di mana keluarga Schmutzer tinggal di Ganjuran, persentase peningkatan jumlah umat Katolik jauh melebihi tahun-tahun sesudahnya. Dengan demikian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kiranya dapatlah kita menyimpulkan bahwa penyebaran agama Katolik bercirikan inkulturasi yang dilakukan keluarga Schmutzer, memang berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah umat Katolik di Ganjuran.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, F.R., *REFLEKSI TENTANG SEJARAH, Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, penerjemah: Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Anthara, Teja., *INKULTURASI LITURGI, Inkulturasi Ibadat di Sekitar Kelahiran Bayi "Mitoni dan Puputan" menurut Adat Jawa*, Skripsi Sarjana S-1, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1989.
- Baudet, H. dan I.J. Brugmans (editor), *POLITIK ETIS DAN REVOLUSI KEMERDEKAAN*, penerjemah: Amir Sutaarga, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Dister, Nico Syukur., *PENGALAMAN DAN MOTIVASI BERAGAMA*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- , - *PSIKOLOGI AGAMA*, Yogyakarta: Kanisius - Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- De Jong, S., *SALAH SATU SIKAP HIDUP ORANG JAWA*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Dok-pen MAWI, *TONGGAK SEJARAH PEDOMAN ARAH, Kumpulan Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta, 1983.
- ,, - *SEJARAH GEREJA KATOLIK INDONESIA 1, Umat Perintis ± 645 - ± 1500, Awal Mula Abad ke-14 - Abad ke-18*, Ende: Percetakan Arnoldus, 1974.
- ,, - *SEJARAH GEREJA KATOLIK INDONESIA 3b, Wilayah-wilayah Keuskupan dan Majelis Agung Waligereja Indonesia Abad ke-20, Jawa, Nusa Tenggara, MAWI, Lampiran-lampiran*, Ende: Percetakan Arnoldus, 1974.
- Geertz, Clifford, *KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, penerjemah: F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Heuken, A. et al., *ENSIKLOPEDI POPULER TENTANG GEREJA, Dari A sampai Z*, Jakarta: Yayasan CLC - Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Husman, C., *ANDRESBOEK VOOR DE JAVA-SUIKERINDUSTRIE 6 JAARGANG*, Soerabaia: Uitgever C. Husman, tt.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Kartodirjo, Sartono, *PEMIKIRAN DAN PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI INDONESIA, Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Kieser, B., *SOLIDARITAS 100 TAHUN AJARAN SOSIAL GEREJA*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Koentjaraningrat, *BEBERAPA POKOK ANTROPOLOGI SOSIAL*, Jakarta: Dian Rakjat, 1967.
- Magnis-Suseno, Franz., *ETIKA JAWA, Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Muda, Hubertus., *INKULTURASI*, Ende: Percetakan Offset Arnoldus, 1992.
- Moedjanto, G., *KONSEP KEKUASAAN JAWA, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- , -, dan A.M. Djuliaty Suroyo (editor), *GARIS-GARIS BESAR SEJARAH GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Mulder, Niels., *KEBATINAN DAN HIDUP SEHARI-HARI ORANG JAWA, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- , -, *KEPRIBADIAN JAWA DAN PEMBANGUNAN NASIONAL*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973.
- Muskens, M.P.M, Pr., *SEJARAH GEREJA KATOLIK INDONESIA 4, Pengintegrasian di Alam Indonesia*. Ende: Arnoldus, 1973.
- Pau, Willem SG., *INKULTURASI, Gereja Setempat Menghayati Iman dalam Kebudayaannya*, Skripsi Sarjana S-1, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1984.
- Sarjono, Maria A., *PAHAM JAWA*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992.
- Schmutzer, J. et al., *EUROPEANISME OF KATHOLICISME*, Leuven: Xaveriana & De Gemeenschap Uitgever, Utrecht, 1929.
- Sinaga, Anicetus B., *GEREJA DAN INKULTURASI*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Soekmono, *CANDI, FUNGSI DAN PENGERTIANNYA*, Disertasi
Doktoral pada Universitas Indonesia, Jakarta,
1974.

-,,- *SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA*, Yogyakarta:
Kanisius, 1973.

Subagyo, Rahmat., *AGAMA DAN ALAM KEROHANIAN ASLI DI
INDONESIA*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka,
1979.

Buku-buku dan dokumen yang tidak diterbitkan:

"Buku Peringatan 8 Windu Gereja Hati Kudus Yesus
Ganjuran."

"Buku Peringatan 50 tahun Gereja Hati Kudus Yesus
Ganjuran."

"Dokumen Persembahan."

"Dokumen Pribadi Keluarga Schmutzer."

Edmunds Prier, Karl, SJ., "Inkulturasasi Kebudayaan
Musik dalam Kegiatan Keagamaan". (makalah seminar)

"In Memoriam. Prof. Dr. Ir. Josef Ignaz Julius Marie
Schmutzer.", *REDE*, *uitgesproken voor den Senaat
van de Rijkuniversiteit te Utrecht op 28 September
1946*, door Prof. Dr. V.J. Koningsberger.

Artikel-artikel dari Majalah - Jurnal:

Anonim, Een Belangrijk Werk, *MATARAM*, *Dagblad voor
Zuid-Midden-Java*, 29 Februari 1924.

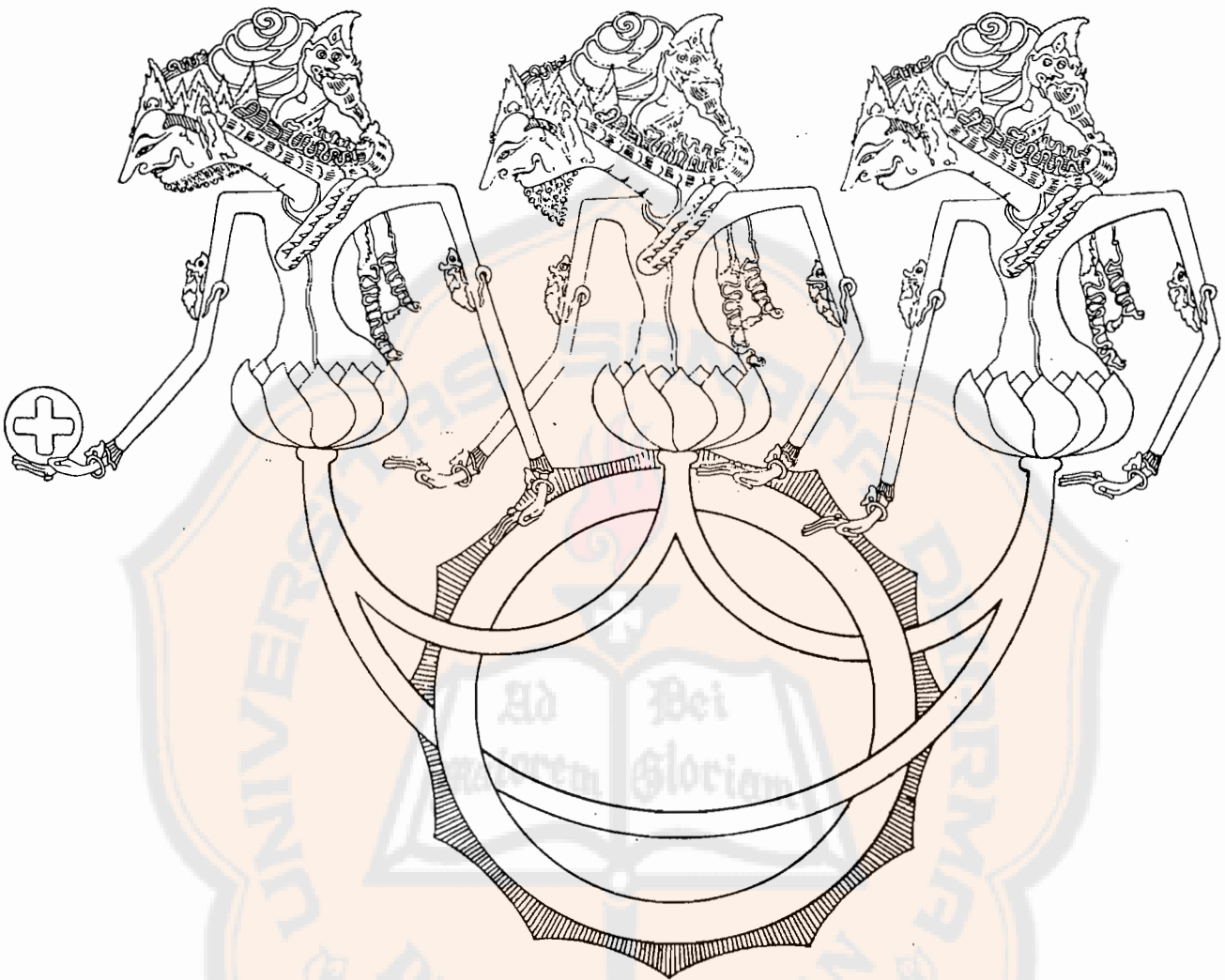
Hellings, Joh, SJ., Java Aan Het H.Hart Van Jezus, *St.
Claverbond*, tahun 1930.

Van Der Deijl, C., SJ., Geloof En Wetenschap, *St.
Claverbond*, tahun tak jelas.

Van Kalken, A., SJ., Hunne Werken Immers Volgen Hen,
St. Claverbond, tahun 1928.

Van Kempen, J., SJ., Ir. J.R.A.M. Schmutzer, *Indische
Missietijdschrift*, no. 4, vierde kwartaal, 1954.

Van Rijckevorsel, L., SJ., Eerste Steenlegging Van Een
H.Hart-Monument Op Jawa, *St. Claverbond*, 1928.



Gambar 1

Inilah gambar wayang purwo yang diusulkan oleh katekis R.M. Purwodiwirjo untuk menerangkan misteri Tritunggal Kudus. Gambar inilah yang membangkitkan minat Josef Schmutzer untuk mengembangkan seni Jawa Kristen dan yang kemudian membawanya kepada penciptaan candi dan bentuk-bentuk kesenian Jawa Kristen lainnya.

Gambar 2
Batik karya
Cajus Rahid

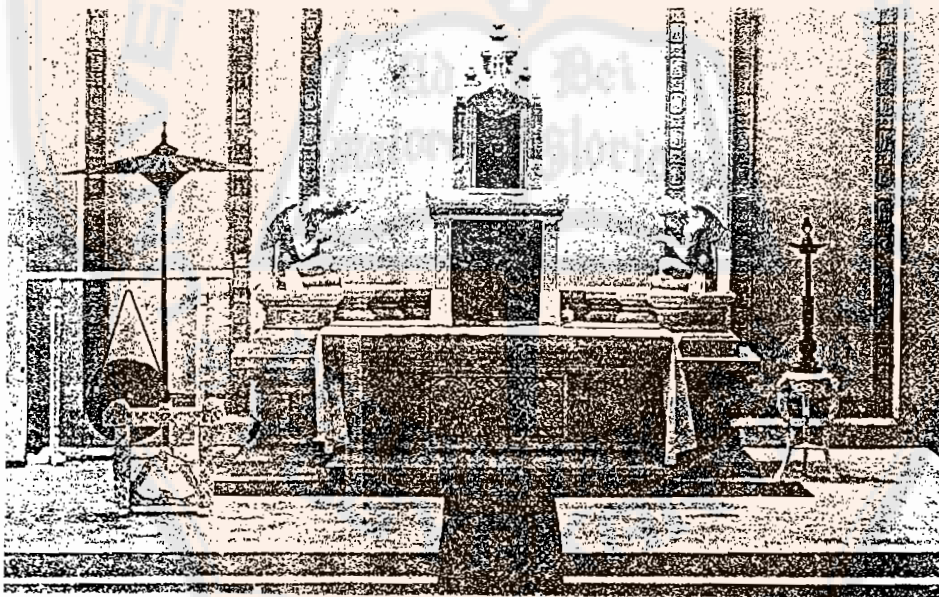


Gambar 3 & 4
Ny. Caroline Schmut-
zer dan antrian para
pasiennya





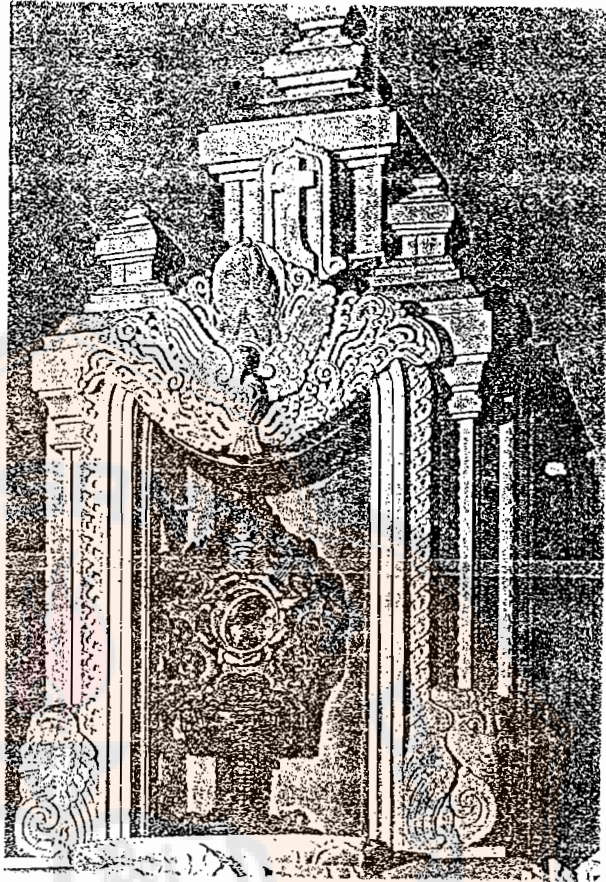
Gambar 5
Ny. Caroline Schmut-
zer dan para penari
cilik di pabrik.



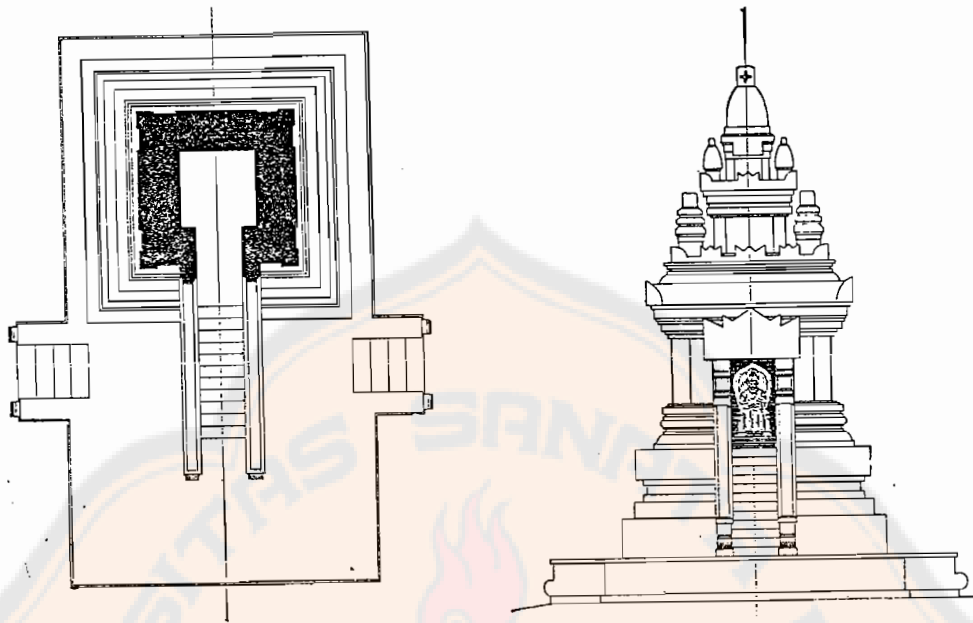
Gambar 6

Altar di dalam Gereja Ganjuran yang dibangun bersusun tiga sesuai dengan pandangan orang Jawa tentang alam raya yang konon tersusun atas tiga bagian.

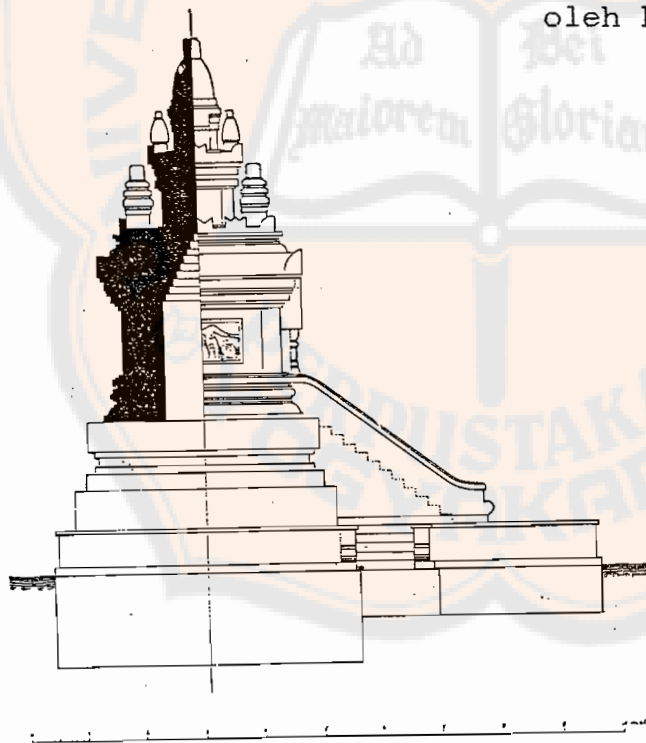
Gambar 7
Puncak altar di
Gereja Ganjuran
yang melambangkan
surga.

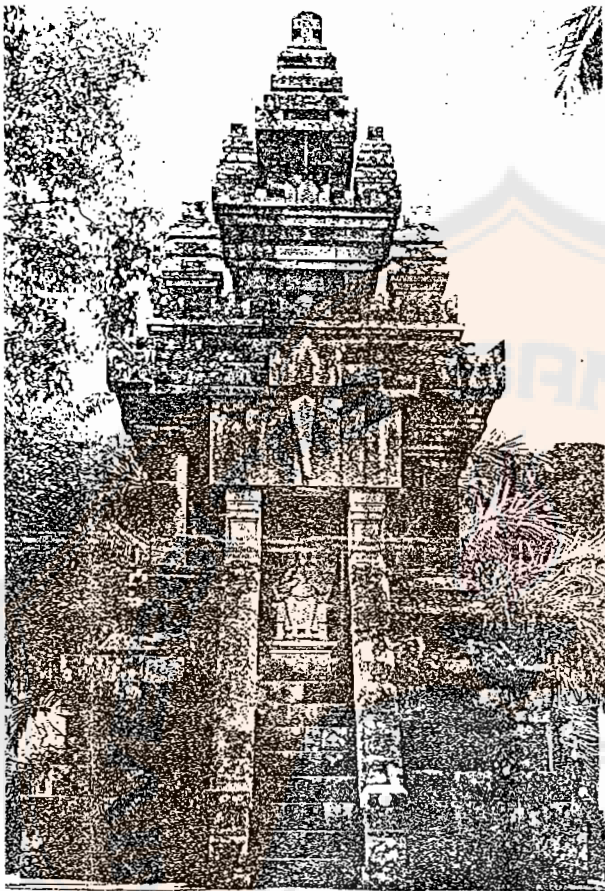


Gambar 8
Relief di kaki altar yang melambangkan alam semesta
berikut segenap isinya.



Gambar 9, 10 & 11 (searah jarum jam) ini merupakan rancangan bangunan candi yang diciptakan oleh Dr. Josef Schmutzer.





Gambar 12
Candi Hati Kudus
Yesus dalam keadaan
jadi.



Gambar 13
Arca Hati Kudus Yesus yang ter-
dapat di dalam dan di dasar
candi serta di dalam gereja.

Gambar 14
Arca Bunda Maria dan
Kanak-kanak Yesus



Gambar 15
Arca Santo Yosef
Sang Tukang Kayu.



Gambar 16
Figur malaikat sebagai
Abdi Dalem yang perkasa.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dokumen Persembahan

Op heden, den tweeden KERSTDAG van het Jaar Onzes Heeren 1927,
in het zesde jaar der regeering van Paus PIUS XI,
het vierde van het bestuur van onzen Bisschop
Antonius Petrus Franciscus van VELSEN, S. J.,

zijn te dezer plaatse, veertig meter bezuiden de desa Kaligondang, gelegen in het regentschap Bantool van het sultanaat Jogjakarta, bijeengekomen alle overlevende kinderen, behuwd- en kleinkinderen van Gottfried Josef Julius SCHMUTZER, Ridder in de Orde van Gustaf Wasa, Consul van Zweden en Noorwegen, overleden te Soerabaia, den 8en Mei 1902 in den ouderdom van 55 jaren en Elise Franciska Wilhelmine KARTHAUS, overleden te Gandjoeran den 27en November 1912 in den ouderdom van 60 jaren,

te weten:

Eiise Anna Maria Antonia SCHMUTZER, oud 46 jaren en haar echtgenoot Prof. Dr. Adriaan Karel Marie NOYONS, oud 49 jaren, arts, Hoogleraar in de physiologie en Consul der Nederlanden te Leuven, benoemd Hoogleraar te Utrecht,

Dr. Ir. Josef Ignaz Julius Maria SCHMUTZER, oud 45 jaren, mijnningénieur, Lid van het College van Gedelegeerden van den Volksraad van Nederlandsch-Indië, zijne echtgenoot Lucie Cornelia Amelie HENDRIKSZ, oud 31 jaren en hunne kinderen Ignaz Adriaan Maria, Eduard Julius Maria, en Adriaan Karel Maria, oud respectievelijk 7, 4 en 2 jaren,

Ir. Julius Robert Anton Maria SCHMUTZER, oud 43 jaren, werktuigkundig ingenieur, beheerder van de suikeronderneming Gondang Lipoero, genaamd Gandjoeran, zijne echtgenoot Caroline Theresia Maria van RYCKEVORSEL, oud 33 jaren en hunne kinderen Maria Theresia Josephine, Elise Maria Louise, Caroline Maria Ignatia Christine en Maria Immaculata, oud respectievelijk 6, 5, 3 en 1 jaren,

zoomede Louise WREDE, die de familie SCHMUTZER gedurende 45 jaren in lief en leed een trouwe hulp en steun was.

Het feit herdenkend, dat den 1sten September 1862 het land Gandjoeran door koop het eigendom werd van den Heer Stefanus BERENDS, oud-kapitein van het Indische Leger, den edeldenkenden en energieken eersten echtgenoot van hunne onvergetelijke Moeder Elise Franciska Wilhelmine KARTHAUS, aan wie bedoeld bezit na zijn overlijden geleidelijk overging.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

hebben hare kinderen voornoemd in hunne herinnering teruggeroepen, hoe, na eene periode van voorspoed, in 1882 een ernstige crisis intrad en 25 jaren achtereen misgawas en financieele tegenslagen het land dreigden te doen ondergaan,

hoe hunne Ouders de zwaarste beproevingen en bitterste zorgen met ongebroken moed hebben gedragen, onwrikbaar vertrouwend op God, die hun in Jezus' Heilig Hart, hun toevlucht in den nood, van Zijne Goddelijke Liefde en Vaderlijke Voorzorg de verborgen schikkingen leerde,

hoe eindelijk de bange zorgen weken en na het heengaan van hunne Ouders, wier leven hun een hoog en onnavolgbaar voorbeeld bleef, voorspoed en zegen hun deel werden,

en hebben zij besloten, met en namens hunne gezinnen, aan hunne diepe erkentelijkheid voor de stoffelijke en geestelijke gunsten, die zij onverdiend uit Gods Vaderhand mochten ontvangen, uiting te geven door openlijk Hem in Zijne Liefde en Barmhartigheid te eeren.

Reeds eerder hadden zij ernaar gestreefd, door bijzondere regelingen de eerbiediging van de Christelijke wetten van rechtvaardigheid en liefde in hun bedrijf naar mogelijkheid te verzekeren; ook openden zij, in de laatste zeven jaren, ten behoeve van de Javaansche jeugd achtereenvolgens een vijftal scholen, welke werden gesteld onder leiding van Javaansche onderwijzers, afkomstig van de kweekschool der Paters Jezuiten te Moentilan; ten slotte werd er een internaat voor jeugdige meisjes gesticht. Van de 500 leerlingen, die in deze onderwijs- en opvoedingsinrichtingen hun opleiding genieten werden er reeds velen uit water in den Geest herboren. In 1924 deden zij, nadat gedurende vele jaren het Heilig Offer op gezette tijden was opgedragen in eene zaal van het landhuis, 125 meter bezuiden deze plaats gelegen, eene kerk verrijzen, 50 meter van hier, gemeten naar het Zuid-Westen. Tegenover de kerk, waarin ten vorigen jare meer dan 100 Javanen het Heilig Vormsel uit handen van den Bisschop ontvingen, werd het kerkhof aangelegd.

Thans wenschen zij, Jezus' Heilig Hart ter eere, dit monument op te richten. Het zal tot eene hoogte van 9 meter in klassieke stijl uit bergsteen verrijzen en in eene cella, waarheen een trap van 9 treden omhoog voert, een beeld van het Heilig Hart omsluiten ter hoogte van anderhalve meter.

Dat beeld zal geheel gelijkvormig zijn aan het kleine beeld, dat hiernevens is opgesteld.

Zoo heeft dan op heden Zijne Doorluchtige Hoogwaardigheid, Monseigneur

Antonius Petrus Franciscus van VELSEN, S. J.,

titulair Bisschop van Aezani, Apostolisch Vicaris van Batavia,

in de kerk te Gandjoeran het Heilig Misoffer opgedragen en daarna ten aanschouwen van het volk nevenstaand beeld gewijd, waarna dit in plechtigen optocht naar den sokkel van dit monument is gedragen en daarin, met deze oorkonde, is ingemetseld. Daarna heeft Zijne Doorluchtige Hoogwaardigheid den hoeksteen, tweezijdig met het kruis geteekend, geplaatst aan den Zuid-Oostelijken voet van dit monument, juist boven het steenen terras en eindelijk onder het midden van het Zuidfront den gedenksteen aangebracht.

Aldus werd voor de eerste maal, onder begeleiding van Javaansch getoonzette liederen ter eere van het Heilig Hart, de kerkelijke wijding voltrokken aan een Javaansch beeldwerk en de eerste steen gelegd voor een Christelijk monument in klassiek Javaanschen stijl.

Moge dit monument tot in verre tijden getuigen van het geloof en de dankbaarheid zijner stichters en de vroomheid bevestigen van een Christen volk, door Jezus' Goddelijk Hart, in welvaart en vrede, rijk met genaden gezegend.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

STATISTIK BEBERAPA PAROKI DI KEVIKEPAN YOGYAKARTA TAHUN 1992

(Sumber Kantor Kevikepan DIY)

Banteng	3.478
Baciro	10.102
Jetis	4.473
Kidul Loji	4.507
Pugeran	12.862
Bintaran	6.202
Kotabaru	6.833
Klepu	10.671
Mlati	6.003
Medari	6.036*
Pakem	3.692
Bantul	7.112
Ganjuran	7.293
Nanggulan	3.792*
Wonosari	20.631

* Data lama

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

WAWANCARA MASSAL TENTANG MOTIVASI BERAGAMA UMAT DI GANJURAN

Wawancara ini dilakukan di Ganjuran pada tanggal 26 Januari 1994 dalam suatu kesempatan pertemuan umat atau sembahyangan pada malam hari. Jumlah umat yang hadir sekiter 35 orang dengan komposisi usia yang cukup merata.

Mengapa anda menjadi Katolik?

- Karena banyak teman yang Katolik tampaknya hidupnya baik.
- Karena sekolah di SD Katolik.
- Karena orang Katolik tampak rukun-rukun.
- Karena orang Katolik kalau mati dimake-up, diberi pakaian serba bersih dan rapi.
- Karena ringkih, kalau jadi Islam harus sering main air (wudhu).

Apa yang menarik dari agama dan orang-orang Katolik sebelum responden menjadi Katolik?

- Ajarannya pas di hati.
- Inti ajarannya kasih. Bahkan sampai-sampai musuh dicintai.
- Karena agama Katolik dan orang-orang Katolik tidak membeda-bedakan.
- Pernikahan seumur hidup.
- Orang Katolik rukun-rukun.

Bagi yang pernah kenal, apa yang menarik dari Schmutzer?

- Mencintai orang tidak dengan teori saja, tetapi juga dengan memberi kesejahteraan.
- Memperhatikan rakyat kecil, kesejahteraan masyarakat umum (baik Katolik dan bukan Katolik), perhatikan pendidikan dan kesehatan masyarakat.

Apakah upacara-upacara agama Katolik yang 'berbau Jawa' menarik?

- Menarik, karena merasa bisa menjadi milik sendiri.
- Cocok di hati.
- Semakin hormat dan sakral.
- Membawa kedamaian.

Apa yang ditemukan dalam agama Katolik?

- Dapat bulgur. (dulu)
- Berkah Tyas Dalem - lebih dewasa.
- Harapan hidup langgeng.
- Pegangan hidup.
- Kepercayaan.
- Persiapan mati - menderita untuk hidup besok.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Wawancara dengan Romo G. Utomo, Pr., Romo Kepala Paroki Ganjuran. 17 Februari 1994, Jam 09.20.

Romo Utomo adalah seorang putra Ganjuran asli. Kisah berikut ini merupakan tradisi turun-temurun yang pernah beliau dengar sebagai seorang putra Ganjuran asli. Beberapa bagian didapatnya juga dari hubungan dekatnya dengan beberapa keturunan keluarga Schmutzer.

Keluarga Schmutzer sangat memahami budaya dan tradisi Jawa (Hindu). Ini bisa dilihat dari simbolisme yang digunakannya dalam membangun candi dan gereja. Walaupun pelaksanaannya Iko, sebagian besar bangunan berikut kelengkapannya dirancang oleh Dr. Josef Schmutzer.

Pertama-tama makna candi itu sendiri. Candi dalam tradisi Jawa Hindu melambangkan rahim, gua yang gelap tempat orang bersamadi. Rahim selalu dihubungkan dengan kelahiran. Dengan memasuki rahim orang akan dilahirkan kembali secara baru. Rahim menjanjikan suatu kehidupan baru. Gereja adalah juga rahim. Dengan memasuki Gereja orang dilahirkan secara baru dalam Roh.

Ide rahim juga berhubungan dengan sifat keibuan Allah. Allah yang Maharahim adalah Allah Ibu yang berbelaskasih, yang mau menderita demi melahirkan manusia baru. Simbolisme candi Ganjuran untuk menyimbolkan Allah yang bercitra ibu juga tampak nyata dengan dihadapkannya candi ke arah selatan, ke Laut Selatan di mana bersemayam Kanjeng Ratu Kidul. Laut selatan adalah pralambang kekuasaan Allah Ibu yang dimitologikan dalam figur Kanjeng Ratu Kidul.

Selain untuk melambangkan Allah yang bercitra Ibu, candi Ganjuran juga hendak melambangkan Allah yang bercitra Bapak. Batu yang dipergunakan untuk membangun candi diambil dari Gunung Merapi. Gunung Merapi melambangkan kekuasaan Allah sebagai Bapak. Dengan demikian candi Ganjuran adalah pertemuan Allah sebagai Ibu dan Bapak. Allah adalah Ibu yang Maharahim dan sekaligus Bapak yang Mahakuasa. Mitologi ini sesuai dengan ajaran Katolik bahwa Allah adalah Mahakuasa jauh mengatasi manusia dan sekaligus Maharahim hadir di tengah-tengah umat manusia.

Patung Kristus Raja yang hati-Nya ditembusi tombak di candi Ganjuran juga menyimbolkan Allah Ibu dan Bapak. Raja adalah Bapak yang sangat berkuasa. Hati yang ditembusi tombak adalah Ibu yang berani menderita bahkan sampai mati demi memberikan atau melahirkan kehidupan yang baru.

Candi merupakan pula bangunan tiruan dari tempat dewa yaitu Gunung Mahameru. Bentuk gunung dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masyarakat Jawa menyimbolkan berkat (ingat bentuk tumpeng dalam upacara slametan). Candi Ganjuran semula dimaksudkan keluarga Schmutzer sebagai monumen berkat Allah bagi keluarganya. Jadi tepatlah bila ia memakai bentuk candi sebagai lambang berkat Allah dan sekaligus kehadiran Allah di tanah mereka. Tepat pula jika kemudian para uskup mempersembahkan candi tersebut sebagai lambang kehadiran Yesus di tanah Jawa.

Kemudian, selain makna mitologis candi Ganjuran yang menyimbolkan kehadiran Allah Ibu dan Bapak di Pulau Jawa, candi juga mengandung angka suci yakni angka sembilan. Tinggi candi adalah 9 meter dan tangga untuk naik ke candi terdiri dari 9 anak tangga. Dalam tradisi kebatinan Jawa angka sembilan ini adalah angka suci. Untuk menghadap Tuhan orang harus 'nutupi babahan sanga' atau menutup kesembilan lubang yang dipunyainya. Bagi orang Jawa kesembilan lubang tersebut dianggap sebagai sumber nafsu. Menutup kesembilan lubang tersebut berarti mengekang nafsu atau bermatiraga. Dengan bermatiraga orang dapat bertemu dengan Tuhan. Ini sesuai dengan paradoks salib. Kematian Yesus membawa kehidupan baru bagi manusia. Demikian juga orang yang mati bagi dirinya sendiri malah akan menemukan hidup.

Wawancara dengan Bapak Antonius Mariuki Reksosudarmo, 66 tahun, baptis tahun 1938. Ganjuran 17 Maret 1994.

Mengapa memilih memeluk agama Katolik?

Saya sekolah di sekolah Katolik dan saya melihat orang Katolik pintar-pintar, hidupnya teratur. Orang Katolik bergaulnya baik, anaknya pandai-pandai dan rapi.

Bagaimana kesan tentang Schmutzer?

Schmutzer orangnya Kristosentris, sangat dikuasai Kristus. Rumahnya saja lurus dengan candi. Jadi setiap hari bisa memandang langsung lurus ke Kristus.

Apakah Schmutzer menyuap orang supaya menjadi Katolik?

Schmutzer memang membagi-bagikan uang setiap minggu. Tapi bukan hanya untuk orang Katolik melainkan juga orang bukan Katolik. Yang penting orang tersebut fakir miskin. Mereka diberi uang oleh orang yang ditunjuk Schmutzer dan lalu langsung pergi. Tidak ada khotbah apapun atau pelajaran agama. Jadi tidak ada keharusan menjadi Katolik. Kalau kemudian mereka menjadi Katolik itu karena mereka tertarik dengan hidup orang-orang Katolik saja.

Bagaimana dengan pabrik gula? Apakah tidak menghisap dan merugikan rakyat?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

COLLECTIEVE

ARBEIDSOVEREENKOMST

gesloten tusschen

de Onderneming GONDANG LIPOERO en de Vereeniging TJIPTO OETOMO

in

1 9 1 8

Door de Onderneming GONDANG LIPOERO, ondergeteekende ten eenre en de Vereeniging TJIPTO OETOMO ten andere is het volgende overeengekomen:

Art.1. PERSONEEL. Het op de onderneming GONDANG LIPOERO werkzame personeel wordt onderscheiden in l o s, t i j d e l i j k en v a s t personeel.

- a. Tot het l o s personeel behooren zij, die zich voor telkens niet langer dan één dag tegen een bepaald loon tot arbeid in de fabriek of op het veld verbinden, dan wel voor een vooraf vastgestelde som de uitvoering van een taak op zich nemen.
- b. Tot het t i j d e l i j k personeel zijn zij te rekenen, die zich verbinden tegen dagloon te arbeiden onder de stilzwijgende voorwaarde, dat de arbeid doorgaat tot ze hun wordt opgezegd. Dit personeel wordt aangenomen voor tijdelijke werkzaamheden (gedurende de campagne in fabriek en snijtuinen, bij graaf-of metselwerk, voor de bewerking der loenggoehs, etc.) en kan, bij gebleken geschiktheid dienen tot aanvulling of uitbreiding van het personeel in vasten dienst.
- c. Onder v a s t personeel worden zij verstaan, wier arbeid het geheele jaar door voor den gang van het bedrijf noodig is, hetzij de hun opgedragen werkzaamheden dezelfde blijven of wisselend van aard zijn. Zij sluiten met de onderneming eene individueele arbeidsovereenkomst en genieten het gansche jaar door, volgens beneden nader vast te stellen regelen, maandsalaris dan wel wekelijks uit te betalen dagloon.

Art.2. INDIVIDUEELE ARBEIDSOVEREENKOMST. De overeenkomst, die elke werknemer bij aanstelling in vasten dienst met de onderneming aangaat en die door beide partijen ondertekend wordt, houdt naast de omschrijving van de taak, die hem wordt toevertrouwd, het volgende in:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

het tijdelijk personeel in de fabriek.

Art.6 VRIJE DAGEN. Op de feestdagen Garebeg Poewasa, Garebeg Besar en Garebeg Mauloed zal het vaste personeel respectievelijk 3, 2 en 2 dagen vrijaf genieten met behoud van vol salaris en eventueel verdiende premies volgens art.5. Wordt wegens noodzaak op deze dagen gewerkt, dan wordt dubbel loon uitgekeerd.

Art.7 VERLOVEN. Buiten de vrije dagen, in Art.6 bedoeld, geniet het vaste personeel jaarlijks 14 dagen verlof met behoud van tractement, respectievelijk vol dagloon en recht op gratificatie en winstprocenten.

Art.8 LOONEN EN TRACTEMENTEN. Als algemeene regel wordt aangenomen, dat de loonen en tractementen elk jaar met 5% over het minimum berekend, worden verhoogd.

a. Aanplantpersoneel. De salarissen zijn vastgesteld op de volgende bedragen:

	Beginsalaris	Jaarl.Verhooging
Hoofdmandoer	f 40.-	f 2.-
Hoofdmandoer 2 ^e klasse	" 25.-	" 1,25
Mandoer	" 15.-	" -,75
Mandoer 2 ^e klasse	" 12.-	" -,60
Landmeter	" 50.-	" 2,50

b. Kantoor-en Laboratoriumpersoneel.

	Beginsalaris	Jaarl.Verhooging
Kassier	f 40.-	f 2.-
Assistent Kassier en Schr.	" 40.-	" 2.-
Schrijver	" 30.-	" 1,50
Betaalmeester	" 20.-	" 1,-
Hoofdlaborant	" 75.-	" 3,75
Laborant	" 45.-	" 2,25
Hulplaborant	" 30.-	" 1,50

c. Fabriekspersoneel. Het fabriekspersoneel wordt onderscheiden in:

1. Toekangs 1^e klasse, dat zijn zij, die werkzaamheden van den moeilijksten aard (als machines stellen, etc.) zelfstandig kunnen uitvoeren.
2. Toekangs 2^e klasse, die in staat zijn gemakkelijker werk, waar 't iets minder op aankomt, zelfstandig te verrichten.
3. Toekangs 3^e klasse, aan wie slechts eenvoudig werk ken worden toe-
vertrouwd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Ladens, die als helper van toekangs optreden en geen zelfstandig werk kunnen doen.

Dit personeel komt evensens voor eene periodieke verhooging van 5% van het beginsalaris der klasse in aanmerking, doch alleen, wanneer behalve door ziekte en verlof, in den loop van het jaar niet meer dan ten hoogste 5% van de werkdagen verzuimd werd.

De beginsalarissen en verhoogingen bedragen:

	Beginsalaris	Jaarl.Verhooging
Toekangs 1 ^e klasse	f 1,50	7½ ct p.dag
Toekangs 2 ^e klasse	f 1,-	5 ct p.dag
Toekangs 3 ^e klasse	f -,50	2½ ct p.dag
Ladens	f -,40	2½ ct p.dag.

Behalve deze periodieke verhoogingen kunnen wegens vlijt en oppassenheid tusschentijdsche bijzondere verhoogingen worden toegekend.

Overschrijdt het loon van een toekang tengevolge der genoten verhoogingen het minimumsalaris van een hogere groep van toekangs, dan heeft daardoor alleen nog geen overgang in die hogere klasse plaats. Bevordering tot een hogere klasse, met daaraan verbonden periodieke verhoogingen, kan alleen op grond van verworven meerdere kundigheid en grootere vaardigheid, een en ander ter beoordeeling van den Beheerder der Onderneming GONDANG LIPOERO, plaats vinden.

Het minimum koellieloon bedraagt f -,40 voor mannen, f -,30 voor vrouwen. Kinderarbeid is niet toegelaten

Art.9 GRATIFICATIE MET WINSTAANDEEL. Aan het personeel in vasten dienst wordt een gratificatie met aandeel in de winst toegekend, waarvan de grootte als volgt wordt berekend: Voor elk jaar dienst bedraagt de gratificatie 1/10 maand salaris; voor elke f 30.000,- winst, door de onderneming behaald, bedraagt het winstaandeel eveneens 1/10 maand van het laatstgenoten salaris. Als minimum zal onder alle omstandigheden 1 maand salaris worden uitgekeerd.

Bij een winst van 9 ton/ wordt dus aan iemand met 12 dienstjaren uitgekeerd: 1,2 maanden wegens dienstdtijd en 3 maanden wegens winst of totaal 4,2 maanden salaris.

∟ Dit is natuurlijk slechts een berekeningsvoorbeeld; voor Gondang Lipoero, dat in 1918 rond 300 H.A.aanplant had, was zulk een winst volkomen onmogelijk. J.S.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

115

Art.10 WINST EN VERLIESREKENING. De ondernemingswinst wordt op dezelfde wijze berekend als voor het Europeesch personeel geschiedt; de gegevens zullen voor het Bestuur der Vereeniging TJIPTO OETOMO na afsluiting van de Balans en Winst- en Verliesrekening op het kantoor ter inzage liggen. Ter bepaling van het winstaandeel wordt het jaar voor het tuinpersoneel berekend op 18 maanden, (1 April - 30 September) en voor het fabriekpersoneel op 12 maanden (1 Januari - 31 December). Aan de daggelders wordt de gratificatie met winstaandeel uitgekeerd evenredig aan de verhouding tusschen het aantal dagen, dat zij zijn uitgekomen en het totaal aantal werkdagen.

Art.10.a. VRIJF WONING. De werknemer geniet vrije woning aan te wijzen door den werkgever. Indien geene, ter beoordeeling van den Administrateur geschikte ondernemingswoning beschikbaar gesteld kan worden, zal een vergoeding voor huishuur gegeven worden van f 2,50 per maand. Degene, die geen gebruik wil maken van de hem toegewezen woning verliest zijne aanspraken op de vergoeding voor vrije woning.

Art.11. ZIEKTE. In geval van ziekte of ongeval, te wijten aan de tenuitvoerlegging van een opdracht zijdens de onderneming, geniet de werknemer tenzij hij weigert zich medisch te laten behandelen, vol salaris tot den datum van zijn herstel of invaliditeitsverklaring. Wordt een ziekte niet in dienst opgedaan, dan wordt, onder dezelfde voorwaarden, 3 maanden vol salaris genoten, en daarna half salaris, tenzij de onderneming van haar recht gebruik wenscht te maken, den betrokkene volgens art.16 sub 4 zonder verdere schadeloosstelling te ontslaan dan wel zoo de volbrachte dienstdtijd daarop recht geeft, te pensionneeren.

Art.12. ONGEVALLEN. Wanneer aan een werknemer, in vasten of tijdelijken dienst, bij de volvoering van een uitdrukkelijke opdracht namens de onderneming een ongeval overkomt en opzettelijke vermindering of, ondanks waarschuwing, roekeloos blootstellen aan gevaar is buitengesloten, wordt de volgende schadeloosstelling uitgekeerd:

A. BIJ OVERLIJDEN:

a. De wettige weduwe zonder kinderen ontvangt gedurende drie jaren maandelijks eene uitkeering: gelijk aan 1/3 van het laatstelijk door haren echtgenoot genoten salaris. Bij eventueel overlijden tusschentijds houdt deze uitkeering op.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

11. den wijsvinger der rechterhand	15%
12. den wijsvinger der linkerhand	12%
13. den pink der rechterhand	12%
14. den pink der linkerhand	7%
15. den middel-of ringvinger der rechterhand	10%
16. den middel-of ringvinger der linkerhand	8%
19. elken teen	5%



Bij linksche personen moet voor rechts links gelezen worden en omgekeerd. Bij gelijktijdig verlies van verschillende lichaamsdeelen wordt de graad van invaliditeit door optelling der enkele percentages bepaald; in geen geval wordt echter meer uitgekeerd dan in geval van geheele invaliditeit. Bij verlies van eenige vingers wordt als maximum uitgekeerd de schadeloosstelling voor het verlies van de geheele hand. Behooren deze vingers tot beide handen, dan wordt als maximum uitgekeerd 60%.

Art.13. OVERLIJDEN. Bij overlijden in dienst, doch niet door den dienst der onderneming, ontvangen de nabestaanden (weduwe en kinderen) een bedrag, gelijk aan de gratificatie met winstaandeel van den overledene berekend tot het einde van de maand, waarin het overlijden plaats had, vermeerderd met drie maanden salaris. Dit bedrag wordt in maandelijksche termijnen van ten hoogste 2/3 van het door den overledene laatstgenoten salaris aan de nabestaanden uitgekeerd; de grootte van de maandelijksche uitkeering wordt bepaald volgens de regelen, die in Art.12 sub A, a,b,c. zijn aangegeven.

Art.14. GENEESKUNDIGE BEHANDELING. Het vaste personeel geniet, zoo voor zichzelf als voor de gezinsleden vrije genees- of heilkundige behandeling op de wijze, als door den Beheerder voor elk geval afzonderlijk zal worden bepaald.

Art.15. PENSIOEN. Wegens vergevorderden leeftijd of wegens anderszins ingetreden ongeschiktheid tot werken wordt, na minstens 20-jarigen dienstdtijd, pensioen verleend. In bijzondere gevallen ter beoordeeling aan de Onderneming, kan ook na korteren dienstdtijd een pensioen worden toegekend. Het pensioen bedraagt 2% van het laatstgenoten salaris voor elk volbracht dienstjaar. Bij dienstneming op een andere onderneming of fabriek vervalt het recht op pensioen. Eveneens wordt het recht op pensioen verbeurd, als de gepensioneerde zich aan vergrijpen, in Art.16, 5,6,7.genoemd, schuldig maakt.